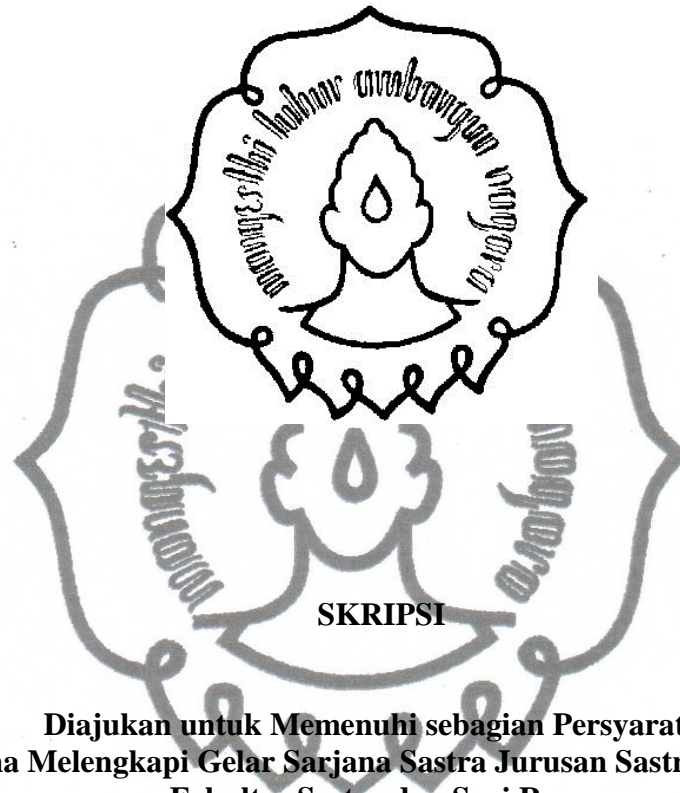


**SEKAR PRALAMBANG JAMAN
(SEBUAH TINJAUAN FILOGIS)**



**Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret**

Disusun Oleh
WIWIK HATOLIYA SYARIATUL HIDAYAH
C 0105003

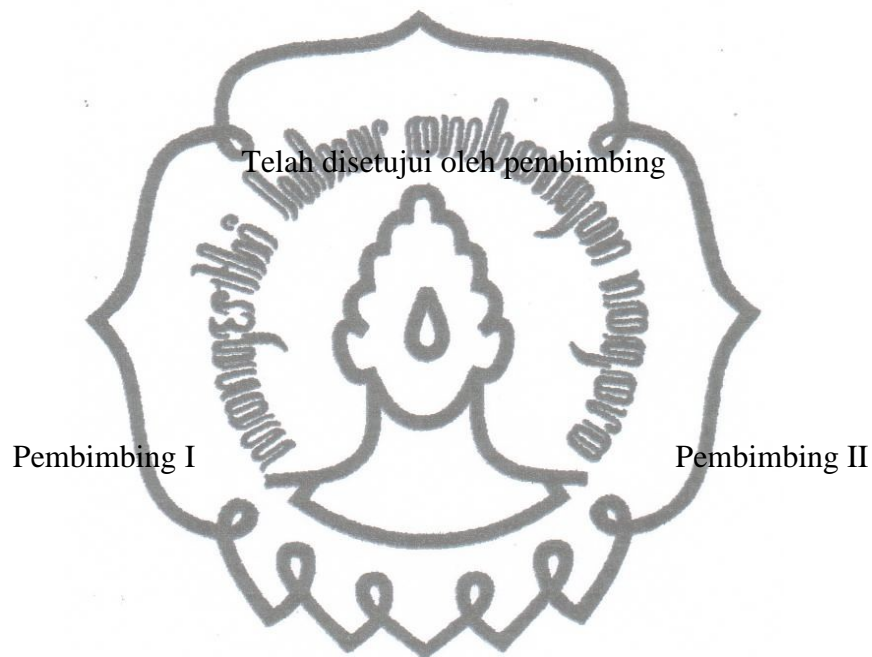
**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010
compu user

**SEKAR PRALAMBANG JAMAN
(SEBUAH TINJAUAN FILOLOGIS)**

Disusun Oleh

WIWIK HATOLIYA SYARIATUL HIDAYAH
C0105003



Drs. Imam Sutardjo, M. Hum
NIP19600101 198703 1 004

Drs. Sisyono E W, M. Hum
NIP 19620503 198803 1 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Daerah
FSSR UNS

Drs. Imam Sutardjo, M. Hum
NIP19600101 198703 1 004

**SEKAR PRALAMBANG JAMAN
(SEBUAH TINJAUAN FILOLOGIS)**

Disusun Oleh
WIWIK HATOLIYA SYARIATUL HIDAYAH
C0105003

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal: 16 Juni 2010

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Dyah Padmaningsih, M. Hum NIP. 19571023 198601 2 001
Sekretaris	Drs. Supana, M. Hum NIP. 19640506 198903 1 001
Penguji I	Drs. Imam Sutardjo, M. Hum NIP. 19600101 198703 1 004
Penguji II	Drs. Sisyono E. W, M. Hum NIP. 19620503 198803 1 002

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

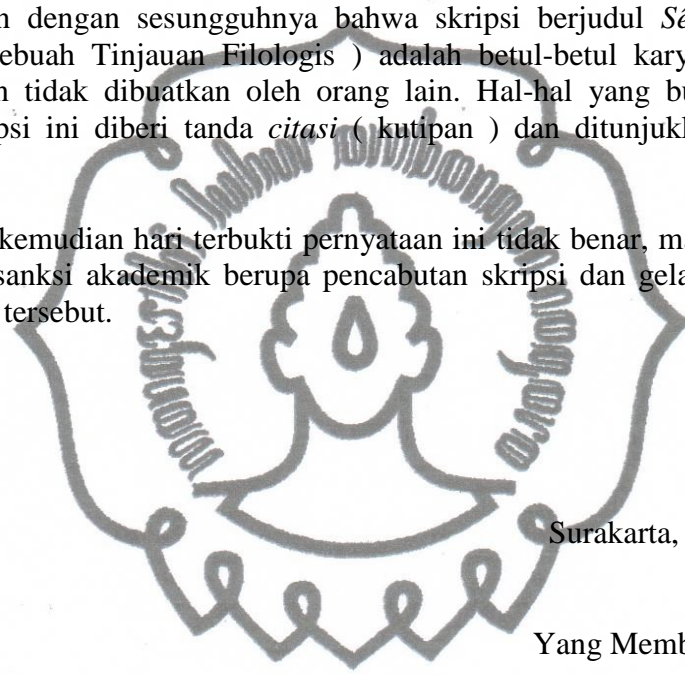
Drs. Sudarno, M. A
NIP 19530314 198506 1 001

PERNYATAAN

Nama : Wiwik Hatoliya Syariatul Hidayah
NIM : C 0105003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Sêkar Pralambang Jaman* (Sebuah Tinjauan Filologis) adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.



Surakarta, 22 Mei 2010

Yang Membuat Pernyataan

Wiwik Hatoliya S. H.

MOTTO

Aja rumangsa bisa ananging bisaa rumangsa

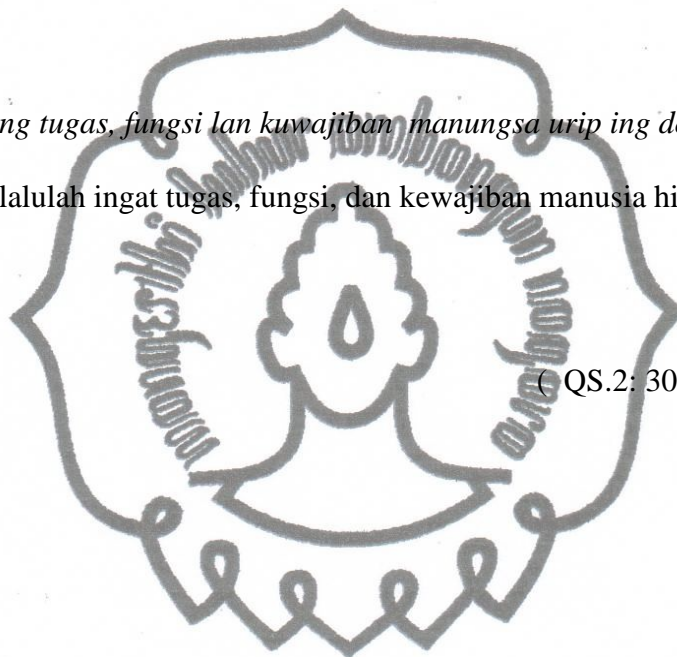
“ Jangan hanya merasa pandai tetapi tidak pandai merasakan “

Aporisma Jawa, 2003:134

Tansaha eling tugas, fungsi lan kuwajiban manungsa urip ing donya

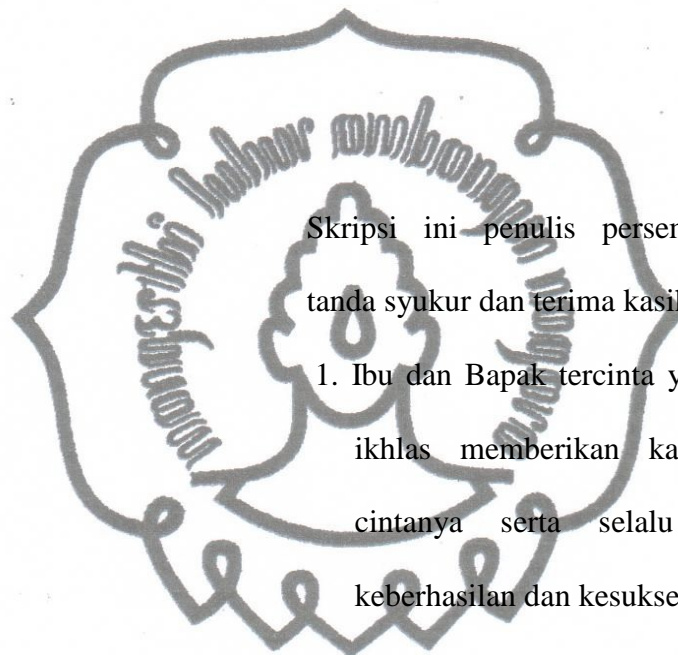
“ Selalulah ingat tugas, fungsi, dan kewajiban manusia hidup di dunia “

(QS.2: 30 ; 51:56)



commit to user

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda syukur dan terima kasih kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta yang dengan tulus ikhlas memberikan kasih sayang dan cintanya serta selalu berdoa untuk keberhasilan dan kesuksesanku.
2. Adik-adikku Rudi dan Imam yang aku sayangi
3. Joko Aris Setiawan, suamiku yang aku cintai dan aku sayangi
4. Almamater yang membuat bangga penulis karena telah menuntut ilmu di dalamnya, khususnya Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami kesulitan dan hambatan. Namun berkat bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarno, M.A , selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa beserta staf yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Drs. Imam Sutarjo, M. Hum , selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah serta Pembimbing Pertama yang telah berkenan mencurahkan perhatiannya serta memberikan semangat demi terselesainya skripsi ini.
3. Dra. Dyah Padmaningsih, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat kepada penulis.
4. Drs. W Hendrosaputra, selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

commit to user

5. Drs. Sisyono E W, M. Hum, selaku Pembimbing Kedua yang telah berkenan mencurahkan perhatiannya serta memberikan semangat demi terselesainya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berguna.
7. Seluruh staf serta karyawan perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa dan perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membantu penulis.
8. Ibu Izza dan segenap keluarga, yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk menggunakan naskah koleksinya sebagai bahan skripsi ini.
9. Teman-teman Sastra Daerah Angkatan 2005 semuanya dan khususnya jurusan filologi, mari kita bersama-sama menggapai impian kita dengan penuh semangat dan kerja keras.
10. Teman-teman Pondok Badongan, yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungannya.
11. Mas Margono, Mas Marsono, dan Lek Pri untuk segala bantuan dan informasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas segala bantuan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

commit to user

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, Juni 2010

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	13
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	14.
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	15

BAB II KAJIAN TEORETIK.....	17
A Pengertian Filologi.....	17
B. Objek Filologi.....	18
C. Langkah Kerja Penelitian Filologi.....	18
1. Penentuan Sasaran Penelitian.....	18
2. Inventarisasi Naskah.....	19
3. Observasi Pendahuluan dan Deskripsi Naskah.....	19
4. Transliterasi Naskah.....	20
5. Kritik Teks.....	20
6. Suntingan Teks dan Aparat kritik.....	21
7. Sinopsis.....	22
D. Pengertian Symbolisme.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
A. Bentuk dan Jenis Penelitian.....	25
B. Sumber Data dan Data.....	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Analisis Data.....	27
BAB IV ANALISIS DATA.....	29
A. Kajian Filologis	29
1. Deskripsi Naskah.....	29
2. Kritik Teks, Suntingan Teks, dan Aparat Kritik	42
3. Sinopsis.....	92

commit to user

B. Pembahasan Isi.....	99
BAB V. PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
TABEL	120
LAMPIRAN.....	122



DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Daftar Kata Substitusi	116
Tabel. 2 Daftar <i>Wangsalan</i>	117



commit to user

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

A. Daftar Singkatan

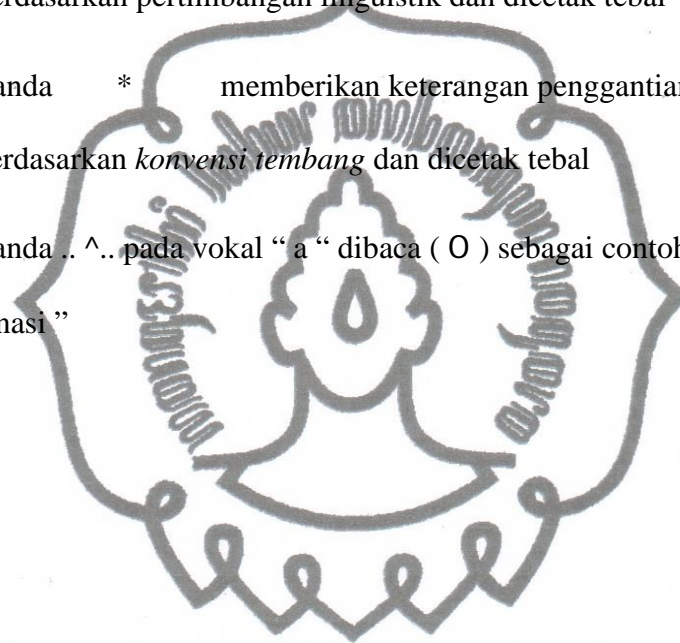
b	: baris
B	: Bait
H	: Halaman
KD	: <i>Kala Dustha</i>
KN	: <i>Kala Nistha</i>
MG	: <i>Mari Gandrung</i>
P	: pupuh
SPJ	: <i>Sêkar Pralambang Jaman</i>
th	: tahun

B. Daftar Lambang

1. Tanda $\cdot\cdot^{\wedge}\square\cdot\cdot$ pada vokal “ e ” dibaca (ə) sebagai contoh pada kata *lêmês* “ lêmás “.
2. Tanda $\dots\cdot$ pada vokal “ e “ dibaca (3) sebagai contoh pada kata *akèh* “ banyak “.
3. Tanda [...] dalam suntingan menunjukkan pergantian halaman naskah.
Misalnya [1], [2], [3],
4. Angka romawi I, II, III, dan seterusnya, menunjukkan urutan *pupuh*
5. Angka Arab 1, 2, 3, dan seterusnya, menunjukkan urutan bait.

commit to user

6. Angka Arab ..¹, ..², ..³, dan seterusnya menunjukkan penomoran kritik teks yang dicatat dalam aparat kritik
7. Tanda / menunjukkan penanda *gatra* “baris”
8. Tanda // menunjukkan penanda *pada* “bait”
9. Tanda # memberikan keterangan penggantian bacaan berdasarkan pertimbangan linguistik dan dicetak tebal
10. Tanda * memberikan keterangan penggantian bacaan berdasarkan *konvensi tembang* dan dicetak tebal
11. Tanda ..[^].. pada vokal “a” dibaca (O) sebagai contoh pada kata *segâ* “nasi”



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Naskah <i>SPJ</i> , Halaman Judul	119
Lampiran 2 Naskah <i>SPJ</i> , H: 1	120
Lampiran 3 Naskah <i>SPJ</i> , H: 2	121
Lampiran 4 Naskah <i>SPJ</i> , H: 3	122
Lampiran 5 Naskah <i>SPJ</i> , H: 4	123
Lampiran 6 Naskah <i>SPJ</i> , H: 5	124
Lampiran 7 Naskah <i>SPJ</i> , H: 6	125
Lampiran 8 Naskah <i>SPJ</i> , H: 7	126
Lampiran 9 Naskah <i>SPJ</i> , H: 8	127
Lampiran 10 Naskah <i>SPJ</i> , H: 9	128
Lampiran 11 Naskah <i>SPJ</i> , H: 10	129
Lampiran 12 Naskah <i>SPJ</i> , H: 11	130
Lampiran 13 Naskah <i>SPJ</i> , H: 12	131
Lampiran 14 Naskah <i>SPJ</i> , H: 13	132
Lampiran 15 Naskah <i>SPJ</i> , H: 14	133
Lampiran 16 Naskah <i>SPJ</i> , H: 15	134
Lampiran 17 Naskah <i>SPJ</i> , H: 16	135
Lampiran 18 Naskah <i>SPJ</i> , H: 17	136
Lampiran 19 Naskah <i>SPJ</i> , H: 18	137
Lampiran 20 Naskah <i>SPJ</i> , H: 19	138
Lampiran 21 Naskah <i>SPJ</i> , H: 20	139

commit to user

Lampiran 22 Naskah <i>SPJ</i> , H: 21	140
Lampiran 23 Naskah <i>SPJ</i> , H: 22	141



ABSTRAK

Wiwik Hatoliya Syariatul Hidayah. C 0105003. 2010. *Sêkar Pralambang Jaman (Suatu Tinjauan Filologis)*. Skripsi. Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta

Objek kajian dalam penelitian ini adalah *Sêkar Pralambang Jaman* koleksi pribadi Ibu Izza Mafrukhah dan Bapak Suwarno, yang beralamat di Jln. Mayor Sunaryo No. 32 Sukoharjo 57512. *Sêkar Pralambang Jaman* ini dikarang oleh Ki Gêdhe Mudyas Sutawijaya.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah suntingan teks naskah *SPJ* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi? (2) Bagaimanakah makna simbolis isi teks naskah *SPJ* ?

Tujuan Penelitian ini adalah (1) Mendapatkan suntingan teks naskah *SPJ* yang bersih dari kesalahan sesuai dengan cara kerja filologi. (2) Mengungkapkan makna simbolis isi teks naskah *SPJ*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Sumber data dan data dalam penelitian ini adalah naskah dan teks *SPJ*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik fotografi dan kemudian ditransliterasikan. Naskah ini peneliti dapatkan dari koleksi pribadi, berdasarkan informasi dari alumni Sastra Daerah FSSR UNS angkatan 2004, yaitu saudara Margono.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada cara kerja penelitian filologi. Objek penelitian ini adalah naskah tunggal. Metode penyuntingan yang digunakan adalah edisi standar dengan menggunakan dasar linguistik termasuk ejaan tata bahasa dan juga pertimbangan lain yaitu interpretasi penulis. Metode yang digunakan dalam menganalisis isi teks adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menjabarkan apa yang menjadi masalah, menganalisis serta menafsirkan data yang ada, karena data dalam skripsi ini masih berbentuk *tembang*, sehingga perlu dijelaskan dalam bahasa prosa.

Hasil analisis dalam penelitian ini adalah (1) Naskah *Sêkar Pralambang Jaman* merupakan naskah tunggal. Transliterasi dalam suntingan teks dengan membetulkan kesalahan pada penelitian ini merupakan suntingan teks yang terbaik yang diyakini paling dekat dengan aslinya. (2) Naskah *Sêkar Pralambang Jaman* memaparkan tentang gambaran bentuk-bentuk negara, lima hukum pokok yang dapat dijadikan sebagai “pedoman hidup” *pathokaning gesang* dan tanda-tanda kerusakan jaman. Pemaparan makna simbolis dalam *SPJ* ini terbagi ke dalam empat pokok bahasan, yaitu: *Mari Gandrung*, *Dhemokrasi Tinuntun*, *Kala Dustha*, dan *Kala Nistha*. Nilai yang dapat dipetik dari makna simbolis *Sêkar Pralambang Jaman* ini adalah orang yang memiliki pedoman dan prinsip dalam hidupnya serta selalu berpegang teguh pada peraturan dan ajaran agama dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, tidak akan mudah terpengaruh dan terombang-ambing dengan *wolak-waliking jaman* “perubahan jaman” yang ada.

commit to user

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali kekayaan dan keanekaragaman budaya dalam bentuk material dan non material. Kekayaan serta keanekaragaman budaya yang berbentuk material di antaranya peninggalan-peninggalan bersejarah seperti candi, masjid, dan istana, serta berupa alat-alat rumah tangga dan alat-alat pertanian. Kekayaan dan keanekaragaman budaya Indonesia dalam bentuk non material di antaranya berupa tulisan, atau yang biasa disebut naskah.

Naskah sebagai salah satu bentuk peninggalan tertulis menyimpan informasi masa lampau yang lebih banyak jika dibandingkan dengan peninggalan yang berwujud bangunan, karena di dalamnya tercermin gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan dan sistem nilai orang pada masa lampau. Pengkajian terhadap naskah-naskah yang ada, dengan cara mengungkapkan isi yang dimaksudkan, akan diperoleh hasil (ajaran atau sejarah) yang tinggi nilainya dalam rangka pengembangan budaya bangsa, baik untuk saat ini maupun yang akan datang. Harsya W Bachtiar dalam makalahnya yang berjudul “Filologi dan Perkembangan Kebudayaan Nasional Kita” mengatakan bahwa:

Kebudayaan nasional hendaknya berpijak pada sejarah, kebudayaan yang tidak berakar pada sejarah akan terlihat mengambang, ia tidak terikat pada apapun akibatnya akan mudah melayang pergi dan hilang. Maka Semakin kuat pengetahuan suatu bangsa terhadap masa lampaunya

semakin kuat kebudayaan yang dibangun dan semakin kuat rasa keakuan bangsanya (1973: 3).

Mengingat begitu pentingnya peninggalan tersebut terhadap pengembangan kebudayaan Nasional, maka diperlukan adanya suatu penanganan khusus terhadap naskah. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan naskah dari kepunahan. Salah satunya disebabkan usia bahan naskah seperti kulit kayu, bambu, lontar, nipah, kertas, dan kulit binatang tidak dapat bertahan untuk jangka waktu yang sangat lama. Faktor lain yang mendasari perlu adanya penanganan terhadap naskah, karena masih banyaknya naskah-naskah yang tersimpan di dalam mayarakat dan sebagian besar belum terdaftar ke dalam katalog.

Penanganan melalui bidang filologi sangatlah sesuai di dalam upaya pelestarian terhadap naskah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Haryati Soebadio (1975: 22) bahwa “ penanganan naskah secara filologi dimaksudkan untuk mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan, yang berarti memberikan pengertian sebaik-baiknya dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga diperoleh naskah yang paling dekat dengan aslinya”. Peranan filologi terhadap usaha pelestarian naskah juga meliputi penerbitan kembali naskah yang telah bersih dari kesalahan

Terkait dengan pentingnya penanganan terhadap naskah, maka peneliti mengangkat naskah yang berjudul *Sêkar Pralambang Jaman* sebagai objek kajian penelitian, yang selanjutnya di singkat *SPJ*. *SPJ* ini merupakan naskah koleksi pribadi, yang dikarang oleh Ki Gêdhe Mudya Sutawijaya.

Inventarisasi naskah merupakan langkah awal dalam penelitian filologi, guna mendapatkan informasi yang lebih memadai. Inventarisasi ini dilakukan melalui penelusuran terhadap berbagai katalog di antaranya: *Diskriptive*

Catalogus of the Javanese manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta (Girarded-Sutanto, 1983), *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java A Preliminary Descriptive Catalogus Level I and II* (Nancy K. Florida, 1994), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sana Budaya Yogyakarta (T.E. Behrend, 1990), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B (Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1998), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Lindstay, Jennifer, 1994), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 2 Keraton Yogyakarta, Daftar Naskah Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta, Daftar Naskah Perpustakaan Sasanapustaka Keraton Surakarta, Daftar Naskah Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunagaran Surakarta, Daftar Naskah Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta, Daftar Naskah Perpustakaan Widyabudaya Keraton Yogyakarta, dan Daftar Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta. Penelusuran juga dilakukan terhadap naskah-naskah yang dimiliki oleh perseorangan atau pribadi.

Berdasarkan inventarisasi terhadap katalog, naskah dengan judul *SPJ* tidak peneliti temukan. Naskah *SPJ* peneliti peroleh melalui penelusuran terhadap naskah-naskah yang dimiliki oleh perseorangan atau pribadi. Informasi mengenai naskah koleksi pribadi ini, peneliti dapatkan dari alumni Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS angkatan tahun 2004, yaitu saudara Margono.

SPJ adalah salah satu naskah koleksi pribadi milik Ibu Izza yang beralamat di Jln. Mayor Sunaryo No. 32 Sukoharjo 57512. Naskah ini merupakan warisan dari sang ayah Ki Gêdhe Mudya Sutawijaya. Naskah-naskah lain yang beliau miliki yaitu: *Sêjarah Wayang Kuna*, *Babad Sêkar*, *Pasupenan*, *Babad Bêksa*,
commit to user

Dintên Among Tani, Pâncâ Usâdâ, Purwaning Gêsang Dumadi, Wêwênganing Gaib, Wêdha Wêning, Agami Parahyangan, Kidung Wêdhâ Nirwana, Sukèngtyas, Parepat papat, dan Panuntunan.

Secara semantik *Sêkar Pralambang Jaman* terdiri dari 3 kata, yaitu *Sêkar*, *Pralambang*, dan *Jaman*. *Sêkar* berarti *têmbang* yaitu nyanyian atau syair yang diberi lagu (untuk dinyanyikan) yang berdasarkan aturan ‘*guru lagu*’ dan ‘*guru wilangan*’. *Pralambang* artinya sesuatu seperti tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. *Jaman* berarti jangka waktu panjang atau pendek yang menandai sesuatu atau masa.. Secara istilah *Sêkar Pralambang Jaman* memiliki pengertian sebagai sebuah karya tulis yang berbentuk syair dengan aturan tertentu, yang berisikan tentang tanda-tanda suatu masa.

Naskah *SPJ* berbentuk *tembang* yang terdiri dari 26 lembar, dimana 1 lembar depan dan 2 lembar belakang kosong. Penulisan dimulai pada lembar ke-2 hingga lembar ke-24. Lembar ke-2 *SPJ* bertuliskan judul dan nama sang pengarang. Penomoran halaman serta penulisan isi dimulai pada lembar ke 3.

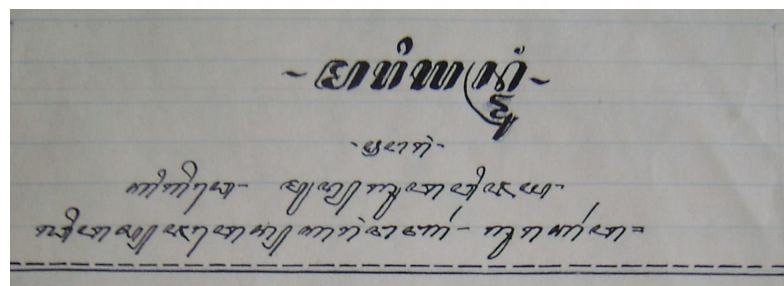


Gambar 1. teks pada lembar ke- 2 *SPJ*

Terjemahan :

*Sêkar Pralambang Jaman, Pangarang Ki Gêdhe Mudya
Sutawijaya*

SPJ terbagi menjadi 4 pokok bahasan dengan tanggal penulisan yang berbeda-beda, yaitu : *Mari Gandrung* yang ditulis pada tanggal 3 Maret 1918 “*Butuh 13 Marêt 1918*” (Lampiran 3, baris ke-26), *Dhemokrasi Tinuntun* yang ditulis pada tanggal 2 Januari 1958 “*Jatèn Karanganyar Surakarta surya kaping 2 Januari 1958*” (Lampiran 4, baris ke-4), *Kala Dustha* yang ditulis pada tanggal 23 Januari 1958 “*Jatèn Karanganyar Surakarta surya kaping 23-1-1958*” (Lampiran 12, baris ke-4), dan *Kala Nistha* yang ditulis pada tanggal 29 Januari 1958 “*Jatèn Karanganyar Surakarta surya kaping 29 Januari 1958*” (Lampiran 17, baris ke-4). Keempat pokok bahasan tersebut, penulisannya dimulai pada lembar halaman baru yang disertai dengan nama pengarang dan tempat pembuatannya. Contoh :



Gambar 2. pada lembar ke 3 (*SPJ*, H : 1)

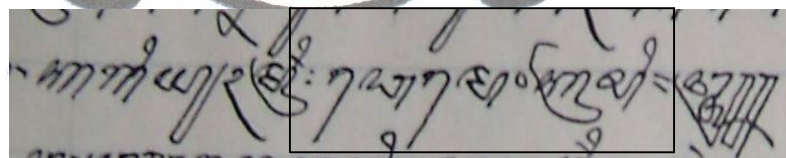
Terjemahan :

*Mari Gandrung , Pangarang , Ki Gêdhe Mudya Sutawijaya , Gêtas
Jatèn Karanganyar , Surakarta*

Pokok Bahasan *Mari Gandrung* terdiri atas 2 *pupuh* yaitu *pupuh Gambuh* 10 bait dan *pupuh Pocung* 6 bait. *Dhemokrasi Tinuntun* terdiri atas 5 *pupuh* yaitu *pupuh Kinanthi* 13 bait, *pupuh Pangkur* 10 bait, *pupuh Sinom* 12 bait, *pupuh Dhandanggula* 11 bait, dan *pupuh Maskumambang* 12 bait. *Kala Dustha* terdiri atas 4 *pupuh* yaitu *pupuh Sinom* 15 bait, *pupuh Pangkur* 9 bait, *pupuh Megatruh* 5 bait, dan *pupuh Pangkur* 5 bait. *Kala Nistha* terdiri atas 4 *pupuh* yaitu *pupuh Kinanthi* 12 bait, *pupuh Dhandanggula* 15 bait, *pupuh Sinom* 11 bait, dan *pupuh Pangkur* 7 bait.

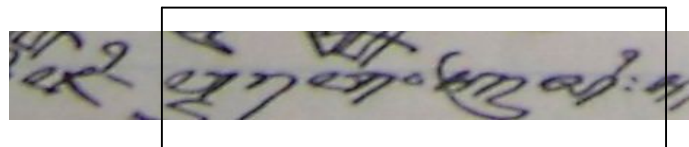
Naskah *SPJ* berukuran 21,3 cm x 17 cm dan merupakan naskah tulisan tangan. Penulisan *SPJ* menggunakan huruf Jawa dengan menggunakan ragam bahasa Jawa Baru dan ragam bahasa Indonesia serapan. Contoh :

1. Kata “*Dhemokrasi*”



(Gambar 3. *SPJ*, H : 3, Baris : 8 }

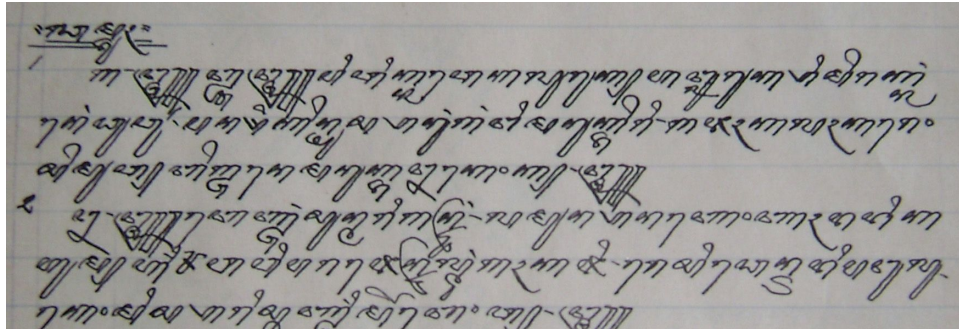
2. Kata “*Otokrasi*”



(Gambar 4. *SPJ*, H : 4, Baris : 23 }

commit to user

Cara penulisan *SPJ* menggunakan style tersendiri yang berbeda dari naskah-naskah yang berbentuk tembang pada umumnya, yaitu seperti sebuah alinea.



Gambar 5. *SPJ*, H: 1

Transliterasi:

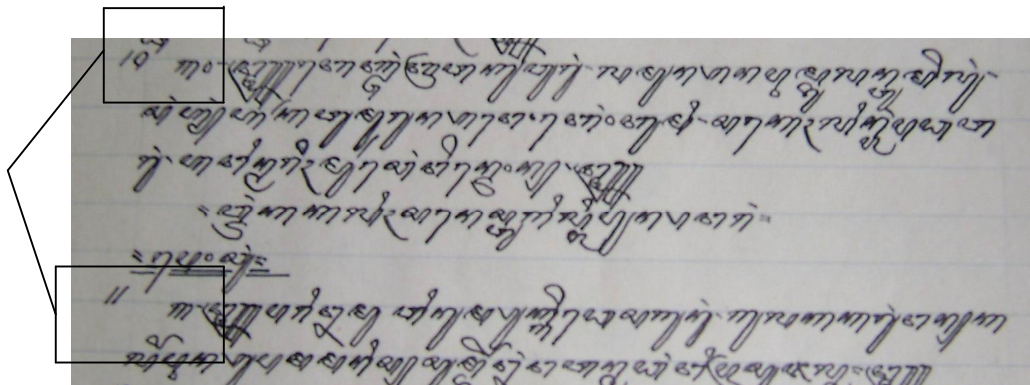
- 1 “ pitik kate kaluruk / angluruki mêrak kang nèng dhuwur / pan si kênthus anungangi manuk bêri / gajah kalah karo sêmut / bégjane manuk balêkok //
- 2 “ benjang sun mari gandrung / lamun ana nyonyah dadi kaum / ing Batawi para jendral munggah kaji / rèsidhèn dadi pangulu / komisaris manjing mêrbot //”

Terjemahan:

1. “ ayam kate berkokok / berkokok pada burung merak yang bertengger di atas / anak katak menaiki burung beri / gajah kalah dengan semut/ beruntung bagi burung balekok / .
2. “ besok ketika kasmaranku terobati / akan ada nyonya menjadi kaum / di Betawi para Jendral naik haji / residen menjadi penghulu / komisaris menjadi pengumandang adzan / .

Penomoran dalam *SPJ* ditulis dengan menggunakan angka Arab dan angka Jawa. Setiap pergantian *pupuh* untuk penomoran dengan angka Arab akan terus berlanjut, sedangkan untuk penomoran dengan angka Jawa akan kembali ke angka satu.

commit to user



Gambar 6. SPJ, H : 2, Baris 9 dan baris 14

Transliterasi :

10 10 “benjang brangtaku wurung / lamun ana rêmbulan tumêlung /
Sang Hyang Harka tumurun angobong bumi / sakèh lintang
padha tarung / angin warih murcèng ngèndon // ”

angka kalih sanes tunggilipun pangarang

Pocung

11 1 “ pari lèmu tinumpuk gèdhe sagunung / gula kêkarungan /
kalirèn upama manis / sumbêr lênga tan madhangi pra
sujalma // ”

Terjemahan:

10. “ besok ketika kasmaranku terobati/ akan ada rembulan merunduk / Sang Hyang Harka (Dewa Matahari) turun membakar bumi / banyak bintang bertarung / angin sejuk tidak lagi menyejukkan / .

yang kedua bukan bagian dari pengarang

pocung

11. “ padi berkualitas bertumpuk sebesar gunung / gula berkarung-karung / kelaparan menjadi gambaran yang indah / sumber minyak tidak bisa menerangi manusia / .

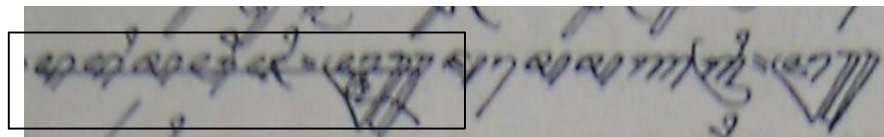
Naskah SPJ berisi tentang gambaran atau tanda-tanda zaman yang terbagi menjadi empat pokok bahasan, yaitu “*Mari Gandrung*”, sebuah uraian kritis

commit to user

mengenai gambaran kerusakan kehidupan manusia. Pokok bahasan kedua berisi uraian tentang gambaran dari bentuk-bentuk negara, yaitu: demokrasi, monarki, arestokrasi, otokrasi, kapitalis, liberalis, dan sosialis. dan pemaparan mengenai 5 hukum pokok dalam menjalani kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup (*Dhemokrasi Tinuntun*). Pokok Bahasan ketiga dan ke empat berjudul “*Kala Dustha*” dan “*Kala Nistha*” berisi tentang penggambaran kerusakan zaman yang penuh dengan kedustaan dan kenistaan.

Alasan penulis mengadakan penelitian terhadap naskah *SPJ* adalah : **pertama**, naskah ini merupakan naskah koleksi pribadi dan satu-satunya yang ada. Sebab setelah dilakukan inventarisasi melalui berbagai katalog, tidak ada naskah lain yang memiliki judul dan sinopsis yang sama dengan naskah *SPJ* ini. **Kedua**, walaupun naskah ini termasuk naskah muda dan tulisannya masih dapat dibaca dengan jelas namun jilidan naskah sudah hampir rusak, sehingga sampul naskah sudah hampir terlepas dari isinya. Oleh karena itu perlu adanya penanganan sebagai bentuk pelestarian naskah. **Ketiga**, ditemukan banyak pembetulan yang dilakukan oleh pengarang atau substitusi, yaitu:

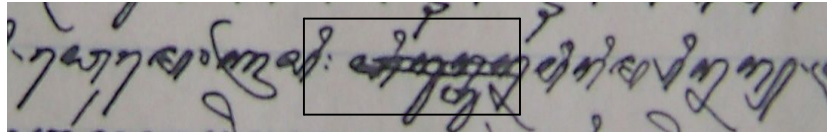
1. tanda *cross* (dicoret) satu kali atau dua kali
 - a. semula berbunyi “ *dadi sawiji* “ menjadi “ *masesa nagri* “



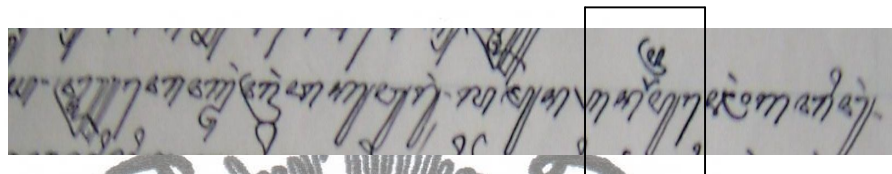
Gambar 7. *SPJ*, H 5, Baris 3

- b. semula berbunyi “ *tinuntuna* “ menjadi “ *pinimpinan* “

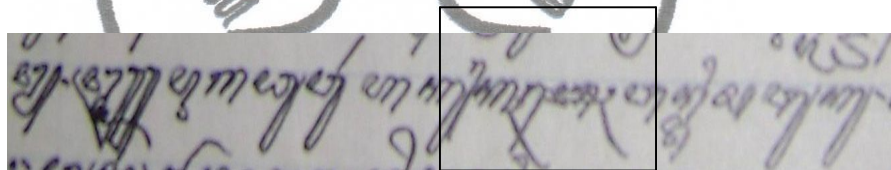
commit to user

Gambar 8, *SPJ*, H 10, Baris 17

2. Penambahan di atas huruf Jawa dengan tanda contreng (v)
semula berbunyi “ *pujânga* “ menjadi “ *pra pujânga* “

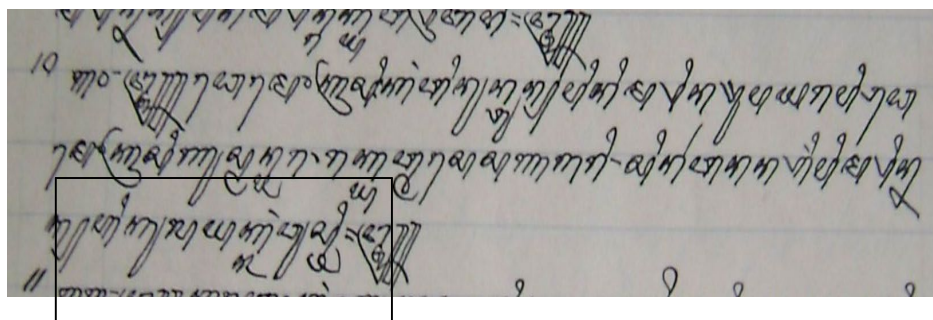
Gambar 9. *SPJ*, H 2, Baris 6

3. penambahan di atas huruf Jawa (tanpa tanda contreng) dan dengan tanda *cros* (dicoret) dua kali
semula berbunyi “ *aku kabèh* “ menjadi “ *aku kèh*”

Gambar 10. *SPJ*, H 2, Baris 18

Keempat, adanya kekurangan (lakuna) dan kelebihan (adisi) pada *Guru wilangan*.

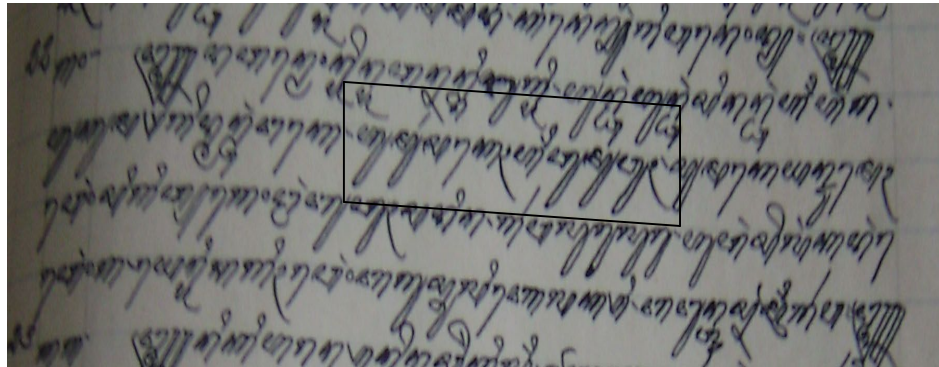
- a. Kekurangan suku kata (*Guru wilangan*) atau lakuna

Gambar 11. *SPJ*, H: 4, *Pupuh Kinanthi*, Bait 10, Baris 6

Transliterasi : “ *iku layak kang wusthi* “

Keterangan : Guru wilangan dan guru lagu 7i yang seharusnya berjumlah dan jatuh pada 8i

b. Kelebihan suku kata (Guru wilangan) atau adisi

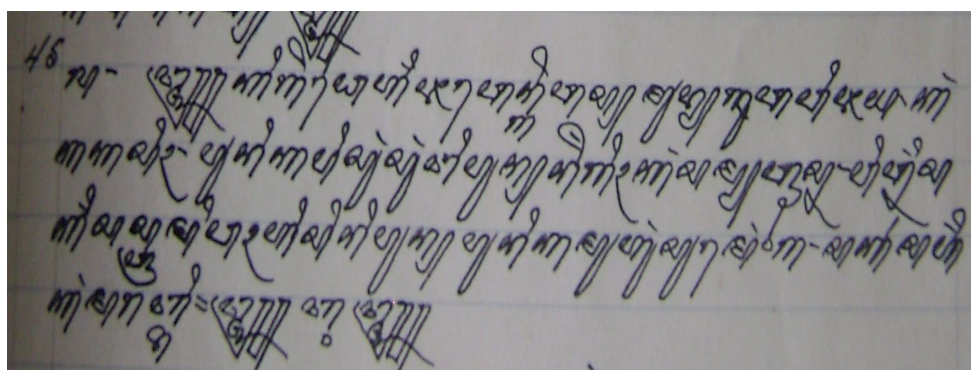


Gambar 12. SPJ, H: 19, Pupuh Dhandanggula, Bait 22, Baris 4

Transliterasi : “ umur sakèhing tumuwuh “

Keterangan : Guru wilangan dan guru lagu 8u yang seharusnya berjumlah dan jatuh pada 7u

Kelima, adanya kelebihan (adisi) dalam jumlah baris “ gatra “, sehingga tidak sesuai dengan metrumnya (Pangkur).



Gambar 13. SPJ, H: 22, Pupuh Pangkur, Bait 45

Transliterasi : *commit to user*

“ *Ki Gêdhè ing Jatèn Gêtas / Mudya Sutawijaya / kang kêkasih / punika pisungsungipun / nênggih kang samya trêsna / witing saking sastra miwah isinipun / punika muhung sumângga / sakarsa ingkang marabi //* “

Terjemahan:

“ *Ki Gêdhè di Jatèn Getas, Mudya Sutawijaya, yang terkasih, inilah pituahnya, untuk yang benar-benar menyukai, mulai dari sastra hingga isinya, dipersilahkan, terserah yang ingin mengartikan seperti apa* “.

Keterangan : Jumlah baris 8 seharusnya 7.

Keenam, dari segi isi naskah *SPJ* ini berisi tentang gambaran bentuk-bentuk negara, lima hukum pokok yang dapat dijadikan sebagai “pedoman hidup” *pathokaning gesang* dan gambaran atau tanda-tanda kerusakan zaman yang penuh dengan kedustaan dan kenistaan. Pemaparan isi naskah *SPJ* ini terbagi ke dalam empat pokok bahasan yaitu: *Mari Gandrung, Dhemokrasi Tinuntun, Kala Dustha*, dan *Kala Nistha*. Sangatlah tepat jika gambaran atau tanda-tanda zaman yang ada dalam *SPJ* ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah pengetahuan atau “suratan takdir”. Maknanya pun janganlah cuma dipandang pada nubuat atau prediksi-prediksinya, melainkan dipandang sebagai sinyal untuk selalu waspada dan berpegang teguh pada ajaran-Nya dan dijadikan sebagai salah satu acuan kewaspadaan diri. Betapapun kencang situasi, manusia pasti akan selamat jikalau selalu ingat kepada-Nya, serta jadikanlah sebagai sumber letikan inspirasi bagi kita untuk mempertajam mata dan telinga batin, menaklukkan hawa nafsu, dan menangkap tanda-tanda zaman yang kian menggelisahkan, yang pada akhirnya kita mampu untuk mengatasinya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ranggawarsita dalam karyanya *Sêrat Kalatidha* bait ke 7 dalam 2 baris terakhir,

commit to user

yaitu : “*Bêgja-bêjane wong kang lali, luwih bêgja wong kang eling lawan waspada* “. (Betapapun beruntungnya orang yang lupa lebih beruntung orang yang ingat pada-Nya dan selalu waspada).

B. Batasan Masalah

Sewaktu menghadapi sebuah teks dalam sebuah naskah pasti akan ada kemungkinan munculnya berbagai masalah yang dapat dikaji dari beberapa bidang ilmu seperti linguistik atau sastra. Untuk itu dalam suatu penelitian diperlukan adanya ruang lingkup untuk membatasi permasalahan yang diteliti sebagai pencegah melebarinya suatu bahasan. Dalam penelitian ini dilakukan dua kajian, yaitu kajian filologis dan kajian isi. Kajian filologis didasarkan pada penggarapan naskah tunggal yang meliputi deskripsi naskah, kritiks teks, transliterasi atau suntingan, aparat kritik dan sinopsis. Kajian isi mengambil makna simbolis *SPJ* sebagai acuan kewaspadaan diri di dalam menghadapi perubahan jaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada permasalahan di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah suntingan teks naskah *Sêkar Pralambang Jaman* yang bersih dari kesalahan sesuai cara kerja filologi ?
2. Bagaimanakah makna simbolis isi teks naskah *Sêkar Pralambang Jaman*?

D. Tujuan Penelitian

commit to user

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian *Sêkar Pralambang Jaman* ini adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan suntingan teks naskah *Sêkar Pralambang Jaman* yang bersih dari kesalahan sesuai cara kerja filologi.
2. Mengungkapkan makna simbolis isi teks naskah *Sêkar Pralambang Jaman*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi dan membantu peneliti lain yang relevan untuk mengkaji lebih lanjut naskah *Sêkar Pralambang Jaman* khususnya dan naskah Jawa umumnya dari berbagai disiplin ilmu.
 - b. Menumbuhkan minat peneliti-peneliti lain dari berbagai disiplin ilmu.
 - c. Menambah kajian terhadap naskah Jawa yang masih banyak dan belum terungkap isinya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menyelamatkan data dalam naskah *Sêkar Pralambang Jaman* dari kerusakan dan hilangnya data dalam naskah tersebut.

commit to user

- b. Mempermudah pemahaman isi teks naskah *Sêkar Pralambang Jaman* bagi masyarakat.
- c. Memberikan informasi tentang makna simbolis yang ada dalam *Sêkar Pralambang Jaman* sebagai salah satu acuan kewaspadaan diri di dalam menghadapi perubahan jaman.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoretis

Menguraikan tentang teori-teori yang berhubungan dan atau yang digunakan untuk mengungkap kajian yang hendak dilakukan, yaitu kajian filologi dan kajian isi. Teori-teori tersebut adalah: pengertian filologi, objek filologi, dan cara kerja filologi dan teori-teori yang berhubungan dengan isi teks, yaitu tentang makna simbolis *Sêkar Pralambang Jaman*

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan bentuk dan jenis penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

commit to user

Bab IV Pembahasan

Pembahasan diawali dengan kajian filologi yang menggunakan metode suntingan teks standar dan dilanjutkan pembahasan kajian isi dengan menggunakan metode deskripsi.

Bab V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran, sebagai bagian akhir dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian Filologi

Istilah filologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *philologia*, gabungan dari dua kata yaitu *philos* dan *logos*. *Philos* berarti cinta, sedang *logos* berarti ilmu. Sehingga dapat dikatakan filologi bermakna cinta ilmu, cinta kata dan berkembang menjadi senang belajar, senang terhadap ilmu, senang kesusastraan dan senang kebudayaan (Siti Baroroh Baried, et al.1994: 2).

Akhadiati Ikram (1980: 1) menambahkan bahwa filologi secara sempit berarti “ studi tentang naskah untuk mendapatkan keasliannya, bentuk semula, serta nama aslinya “. Sedangkan secara luas filologi memiliki pengertian sebagai :

Suatu ilmu yang mempelajari segala aspek kehidupan masa lalu yang ditemukan dalam tulisan tangan dan di dalamnya tercakup bidang kebahasaan, kesusastraan dan kebudayaan. Apabila sastra dianggap sebagai hasil budaya masa lampau, maka pengertian kebudayaan meliputi kelompok adat-istiadat, kepercayaan, dan nilai yang secara turun-temurun dipakai oleh sekelompok masyarakat tertentu dalam rangka menyesuaikan diri terhadap situasi yang tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa filologi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang naskah-naskah dan segala seluk beluknya yang mencakup berbagai bidang, baik bidang kebahasaan, kesusastraan dan kebudayaan, maupun mencakup segi kehidupan yang dipakai oleh sekelompok masyarakat tertentu dalam rangka menyesuaikan diri terhadap situasi yang tumbuh dan berkembang.

commit to user

B. Objek Filologi

Filologi seperti halnya disiplin ilmu yang lain juga mempunyai objek penelitian. Siti Baroroh Baried (1994: 6) berpendapat sebagai berikut:

Peninggalan tulisan pada masa lampau saat ini dikenal dengan kata naskah; kata Arab yang berarti tulisan tangan, “*manuskrip*”; kata latin yang berarti tulisan tangan, dan kodeks. Dalam peninggalan yang bernama naskah, tersimpan sejumlah informasi masa lampau yang memperlihatkan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau. Kandungan yang tersimpan dalam naskah, dalam kegiatan filologi pada umumnya disebut teks. Apabila naskah merupakan produk yang bersifat konkrit, teks merupakan produk yang bersifat abstrak. Jadi teks adalah informasi yang terkandung dalam naskah.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa objek penelitian filologi adalah naskah dan teks. Naskah merupakan wujud benda yang konkrit yang dapat dipegang dan dilihat. Sedangkan teks adalah wujud abstrak yang terdiri atas ide-ide atau amanat tentang masa lampau yang hendak disampaikan kepada pembaca.

C. Langkah Kerja Penelitian Filologi

Langkah kerja yang peneliti gunakan di dalam pengkajian terhadap naskah *Sêkar Pralambang Jaman* adalah berdasarkan pada teori Edwar Djamaris yang kemudian peneliti modifikasi dengan teori langkah kerja penelitian filologi *Masyarakat Pernaskahan Nusantara* (MANNASA). Secara terperinci Langkah Kerja Penelitian Filologi dari naskah *Sêkar Pralambang Jaman* sebagai naskah tunggal adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Sasaran Penelitian

Langkah Pertama yang peneliti ambil di dalam Penelitian Filologi ini adalah menentukan dan memilih naskah yang akan dijadikan bahan penelitian. *commit to user*

Hal ini penting dilakukan karena naskah yang ada dan tersebar di Nusantara ini banyak sekali ragamnya. Ada yang bertuliskan huruf Arab, Jawa, Bali maupun Batak

Naskah yang peneliti ambil sebagai sasaran penelitian filologi adalah naskah bahasa Jawa dan bertuliskan dengan huruf Jawa. Dalam hal ini, naskah yang menjadi sasaran peneliti adalah naskah yang berjudul *Sêkar Pralambang Jaman*.

2. Inventarisasi naskah

Tahap kedua adalah melakukan inventarisasi naskah yang hendak diteliti. Inventarisasi naskah yaitu mendaftar semua naskah yang diteliti di berbagai tempat-tempat penyimpanan naskah, baik di perpustakaan, museum maupun koleksi pribadi atau perorangan. Daftar naskah dapat dilihat berdasar pada katalog-katalog naskah. Naskah-naskah yang diperlukan didaftar untuk mengetahui jumlah naskah, dimana naskah itu disimpan, serta penjelasan mengenai nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita (Edwar Djamaris, 1991: 1).

Berdasarkan inventarisasi peneliti tidak menemukan *SPJ* dalam katalog, melainkan dari naskah-naskah yang menjadi koleksi pribadi Ibu Izza yang beralamat di Jln. Mayor Sunaryo No. 32 Sukoharjo 57512.

3. Observasi Pendahuluan dan Deskripsi naskah

Obsevasi pendahuluan ini dilakukan dengan mengecek data secara langsung ketempat koleksi naskah sesuai dengan informasi yang telah didapatkan dari daftar hasil inventarisasi naskah yang dilakukan sebelumnya. Naskah yang hendak diteliti dideskripsikan. Deskripsi naskah memuat segala
commit to user

sesuatu yang menjelaskan tentang keadaan naskah dalam daftar tersebut. Uraian deskripsi tersebut meliputi judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, identitas pengarang atau penyalin, asal usul naskah, fungsi sosial naskah, dan ikhtisar teks atau cerita (Emuch Herman Soemantri, 1986: 2). Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui keadaan naskah dan mengetahui sejauh mana isi ringkas dari naskah yang hendak diteliti dan memudahkan tahap penelitian selanjutnya.

4. Transliterasi naskah

Transliterasi naskah ialah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Penyajian bahan transliterasi harus selengkap-lengkapnyanya dan sebaik-baiknya, agar mudah dibaca dan dipahami. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah.

Dalam melakukan transliterasi perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan dan pengelompokan kata, ejaan, dan punctuation (Siti Baroroh Baried, 1994: 64).

5. Kritik teks

Secara umum kritik teks adalah segala bentuk kegiatan yang erat hubungannya dengan usaha pengedisian naskah. Secara arti khusus kritik teks merupakan penghakiman terhadap teks yaitu menempatkan teks pada tempat yang sewajarnya, memberi evaluasi terhadap teks, meneliti atau mengkaji

commit to user

lembaran naskah dan lembaran bacaan yang mengandung kalimat-kalimat atau rangkaian kata-kata tertentu.

Tujuan kritik teks adalah untuk menyajikan teks dalam bentuk seasli mungkin sebagaimana teks mula yang ditulis oleh penulisnya. Seperti yang dikemukakan Akhadiati Ikram (1980: 1) “ Tujuan kritik teks adalah menelusuri kembali suatu teks dalam bentuk yang seasli mungkin dengan jalan membandingkan naskah-naskah sejenis dalam segala aspeknya sampai kepada isi ceritanya. Dengan demikian baru didapat suatu cerita yang dapat dipercaya keasliannya”.

Secara umum metode kritik teks terbagi menjadi dua bagian berdasarkan jumlah naskah yang dikaji. Pertama metode kritik teks untuk naskah yang lebih dari satu dan kedua metode kritik teks untuk naskah tunggal.

6. Suntingan Teks dan Aparat Kritik

Suntingan teks adalah menyajikan teks dalam bentuk aslinya, yang bersih dari kesalahan berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam naskah yang dikritisi. Untuk itu dalam penyampaian perlu memperhatikan tanda baca, ejaan, bagian alenia atau bab.

Penyajian suntingan teks biasanya disertai aparat kritik (*apparatus criticus*). Aparat kritik adalah bahan pembanding yang menyertai peanyajian teks. Isi dari aparat kritik merupakan segala perubahan (*conjecture*), pengurangan (*aluminatio*), dan penambahan (*divinatio*) yang dilakukan peneliti sebagai pertanggung jawaban ilmiah. Sehingga dapat juga dikatakan

commit to user

bahwa aparat kritik merupakan suatu pertanggungjawaban dalam penelitian naskah yang menyertai suntingan teks dan merupakan kelengkapan kritik teks.

7. Sinopsis

Dalam penelitian filologi jika tanpa menyajikan terjemahan setidaknya tidaknya ada sinopsis atau ikhtisar yaitu penuturan yang ringkas tetapi merangkum keseluruhan isi (Darusuprpta, 1984: 91).

Sinopsis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994: 946) adalah ikhtisar karangan ilmiah yang biasanya diterbitkan bersama sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu ringkasan, abstraksi.

Salah satu kegunaan sinopsis adalah untuk mengetahui isi naskah tanpa harus membaca semua isi naskah. Dalam membuat sinopsis hendaknya diberi keterangan mengenai sumber yang diambil tersebut dari *pupuh* berapa dan bait berapa, sehingga memudahkan untuk penelaahan selanjutnya.

D. Pengertian Simbolisme

Dalam kesehariannya manusia selalu dihadapkan dengan berbagai macam simbol. Manusia dalam berfikir, berperasaan dan bersikap, dengan ungkapan-ungkapan simbolis (Budiono Herusatoto, 1985 : 10). Maka sangatlah wajar jika manusia disebut sebagai makhluk bersimbol. Dan dengan simbol-simbol inilah manusia mampu untuk mengenal dan memahami lingkungannya.

Demikian pula halnya dengan masyarakat Jawa. Di dalam kehidupan masyarakat Jawa, simbol atau lambang sangat dominan dan lazim digunakan. Hal ini dikarenakan di dalam pengetahuan yang menjadi dasar penulisan dan sejarah

kebudayaan masyarakat Jawa, simbol atau lambang digunakan sebagai sarana atau media untuk menipiskan pesan-pesan atau nasihat bagi bangsanya.

Penggunaan simbol atau lambang dalam masyarakat Jawa dapat dilihat dalam tindakan, bahasa, dan religi orang Jawa. Dimana ketiganya dilaksanakan dengan penuh kesadaran, penghayatan, pemahaman yang tinggi dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya (Budiono Herusatoto, 1985: 2).

Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau arti yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994, H : 947) pengertian simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu hal seperti tanda, lukisan, perkataan atau keadaan yang menyatakan sesuatu hal dan berfungsi sebagai perantara untuk memahami sesuatu atau objek.

Wujud simbolisme masyarakat Jawa banyak terdapat dalam peninggalan sejarah Jawa yang berupa karya-karya para pujangga atau yang biasa disebut sebagai naskah. Naskah merupakan hasil karya sastra para pujangga yang berbentuk prosa atau *gancaran* maupun yang berbentuk syair, *kakawin*, *kidung* dan *tembang*. Sampai sekarang ini syair, *kakawin*, *kidung* dan *tembang* masih sangat terkenal dan merupakan simbol dan pandangan hidup orang Jawa yang berisi pituah, nasihat-nasihat dan ajaran untuk bangsanya. Yang pada akhirnya, pituah, nasihat-nasihat dan ajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan di

dalam meningkatkan kewaspadaan diri dan moralitas. Demikian pula halnya dengan naskah *Sêkar Pralambang Jaman*.

Sêkar Pralambang Jaman karya Ki Gêdhe Mudya Sutawijaya yang berbentuk *tembang macapat* dan terdiri dari 4 pokok bahasan, yaitu *Mari Gandrung*, *Dhemokrasi Tinuntun*, *Kala Dustha*, dan *Kala Nistha* ini, berisikan gambaran-gambaran tentang adanya perubahan suatu jaman. Dengan memberikan interpretasi isi secara mendalam terhadap gambaran-gambaran yang ada di dalam naskah *SPJ* ini, diharapkan mampu menjadi salah satu kontribusi dan acuan dalam bersikap dan bertingkah laku serta meningkatkan kewaspadaan diri di dalam menghadapi perubahan jaman yang semakin lama semakin menurun tingkat moralitasnya. Sehingga dengan manusia memiliki kewaspadaan diri yang tinggi, betapapun kencangnya situasi dan apapun yang terjadi, manusia pasti akan selamat dan tidak akan terjerumus dalam kesesatan, yang disertai pula dengan selalu ingat kepada-Nya dan berpegang teguh pada ajaran-Nya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Bentuk dan Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian filologi, yang objek kajiannya mendasarkan pada manuskrip (naskah tulisan tangan). Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting dan semuanya mempunyai pengaruh dan berkaitan dengan yang lain. Dengan mendeskripsikan segala sistem tanda (*semiotic*) mungkin akan membentuk dan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang dikaji (Attar Semi, 1993: 24).

Jenis penelitian termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka bertujuan untuk mengumpulkan data-data, informasi dengan bantuan buku-buku, majalah, naskah-naskah, cetakan-cetakan, kisah sejarah dan dokumen lain yang relevan (Kartini Kartono, 1983:28). Pustaka yang dijadikan dasar penelitian ini adalah teks naskah *SêkarPralambang Jaman*

B. Sumber Data dan Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang mampu menghasilkan atau memberikan data, sedangkan data adalah yang dihasilkan dari sumber data atau merujuk pada objek penelitian yaitu naskah, dalam hal ini *SPJ*.

commit to user

Berdasar pada informasi yang didapat, naskah *Sêkar Pralambang Jaman* merupakan naskah tunggal, yang merupakan naskah koleksi pribadi milik Ibu Izza. Sebelumnya penulis sudah membaca katalog-katalog naskah Jawa yang ada, tetapi naskah dengan judul dan sinopsis yang sama seperti dalam *Sêkar Pralambang Jaman* tidak penulis temukan. Berdasar uraian di atas dapat ditentukan bahwa data di dalam penelitian ini adalah teks *Sêkar Pralambang Jaman* yang ditulis dengan huruf Jawa carik. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *SPJ* yang peneliti dapatkan dari salah satu naskah-naskah koleksi pribadi milik Ibu Izza, yang beralamat di Jln. Mayor Sunaryo No. 32 Sukoharjo 57512.

C. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam teknik pengumpulan data adalah dengan menentukan sasaran penelitian. Kemudian mengadakan inventarisasi naskah yaitu dengan membaca katalog-katalog yang ada dan mendatangi beberapa tempat lokasi yang memiliki koleksi naskah, baik pribadi maupun koleksi naskah yang terorganisir. Setelah mengetahui informasi mengenai keberadaan naskah sasaran, langkah selanjutnya adalah mendatangi secara langsung lokasi yang menyimpan naskah yang akan diteliti. Tempat yang peneliti datangi, dalam hal ini adalah rumah Ibu Izza, yang beralamat di Jln. Mayor Sunaryo No. 32 Sukoharjo 57512.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dengan teknik fotografi digital, yaitu dengan memotret naskah dengan kamera digital yang kemudian ditransfer dalam program *ACDSee v4.0-my Picture* di komputer. Naskah sebagai

commit to user

data utama yang telah terbaca kemudian ditransliterasi dan dideskripsikan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran wujud asli naskah.

D. Analisis Data

Naskah yang berjudul *SPJ* merupakan naskah tunggal, maka teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini cara kerjanya disesuaikan dengan cara kerja penelitian naskah tunggal yaitu dengan menggunakan teknik analisis sesuai metode suntingan teks standar.

Metode standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Siti Baroroh Baried, 1994: 68). Metode ini digunakan bila isi naskah itu dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama dan sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa (Edwar Djamaris, 1991: 15). Hal-hal yang perlu dilakukan dalam edisi standar antara lain, yaitu :

1. mentransliterasikan teks
2. membetulkan kesalahan teks
3. membuat catatan perbaikan atau perubahan
4. memberi komentar, tafsiran
5. membagi teks dalam beberapa bagian
6. menyusun daftar kata sukar (*glossary*)

Penggunaan metode standar ini bertujuan untuk memudahkan pembaca atau peneliti dalam membaca dan memahami teks (Edwar Djamaris, 1991:15- 16). Kata sukar (*glossary*) tidak peneliti cantumkan di dalam penulisan skripsi ini, karena kata-kata yang digunakan dalam *SPJ* termasuk ke dalam bahasa Jawa baru ragam ngoko dan mudah untuk dipahami

Tahap akhir dari analisis data adalah dengan mengungkapkan isi yang terkandung dalam teks. Analisis isi dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah metode yang menjabarkan apa yang menjadi masalah, menganalisa serta menafsirkan data yang ada (Winarno Surakhmad, 1982: 113). Selaras dengan

hal tersebut, perlu juga dikembangkan dengan memberikan interpretasi isi terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Dengan kata lain tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data tetapi juga menganalisa dan memberikan interpretasi terhadap data yang ada.



commit to user

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Kajian Filologis

1. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan naskah *Sêkar Pralambang Jaman* secara ringkas, lengkap, dan jelas. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam mengenal dan mendalami naskah. Deskripsi naskah yang dilakukan berpedoman pada pendapat yang dikemukakan oleh Emuch Herman Sumantri (1986: 2) adalah: judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, jumlah baris per halaman, huruf, aksara dan tulisan, bentuk naskah, umur naskah, identitas pengarang atau penyalin, asal-usul naskah fungsi sosial naskah, dan ikhtisar teks atau cerita.

Deskripsi naskah *Sêkar Pralambang Jaman* dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Judul naskah

Judul naskah adalah *Sêkar Pralambang Jaman*. Penentuan judul ini didasarkan pada teks yang tertulis secara konkret pada *hard cover* dan lembar ke-2 naskah *SPJ*. Naskah ini terbagi menjadi 4 pokok bahasan yaitu, *Mari Gandrung* yang penulisannya dimulai pada halaman 1 hingga halaman 2, *Dhemokrasi* *Tinuntun* halaman 3 hingga halaman 10, *Kala*

Dustha halaman 11 hingga halaman 15, dan *Kala Nistha* halaman 16 hingga halaman 22.

b. Nomor naskah

Naskah *Sêkar Pralambang Jaman* tidak memiliki penomoran naskah, karena *Sêkar Pralambang Jaman* merupakan naskah koleksi pribadi.

c. Tempat penyimpanan naskah

Naskah *Sêkar Pralambang Jaman* ini tersimpan di rumah Ibu Izza, Jln.

Mayor Sunaryo No. 32 Sukoharjo 57512

d. Asal naskah

Asal naskah *Sêkar Pralambang Jaman* adalah warisan yang diturunkan langsung dari ayah Ibu Izza yang bernama Ki Gêdhe Mudya Sutawijaya yang beralamat di Getas Jaten Karanganyar Surakarta “ *Gêtas Jatèn Karanganyar Surakarta* “ (*SPJ*, H: 1, b: 4).

e. Keadaan naskah

Keadaan naskah secara fisik cukup baik, masih utuh dan lengkap, tidak ada lembaran atau halaman naskah yang hilang.. Tulisan dapat terbaca dengan baik. Sampul *hard cover* berwarna hitam dengan penulisan judul naskah menggunakan huruf Jawa carik. Jilidan naskah sudah agak rusak, sehingga lembar isi teks hampir terlepas dari sampulnya.

f. Ukuran naskah

Ukuran naskah : 21,3 cm x 17 cm

Ukuran teks : 17,7 cm x 12,8 cm

Margin kiri : 1,5 cm

Margin kanan : 2,7 cm

commit to user

Margin atas : 2,8 cm

Margin bawah : 1,5 cm

g. Tebal naskah

Tebal naskah terdiri dari 1 cover luar + 1 cover dalam + 1 lembar halaman judul + 22 lembar halaman isi serta 1 lembar depan dan 2 lembar belakang kosong.

h. Jumlah baris per halaman

Jumlah baris pada halaman 1 adalah : 24 baris.

Jumlah baris pada halaman 2 adalah : 27 baris.

Jumlah baris pada halaman 3 adalah : 24 baris.

Jumlah baris pada halaman 4 - 10 adalah : 27 baris

Jumlah baris pada halaman 11 adalah : 24 baris

Jumlah baris pada halaman 12 adalah : 26 baris

Jumlah baris pada halaman 13 - 15 adalah : 27 baris

Jumlah baris pada halaman 16 adalah : 25 baris

Jumlah baris pada halaman 17 adalah : 24 baris.

Jumlah baris pada halaman 18 - 21 adalah : 27 baris.

Jumlah baris pada halaman 22 adalah : 22 baris.

i. Huruf, aksara, tulisan

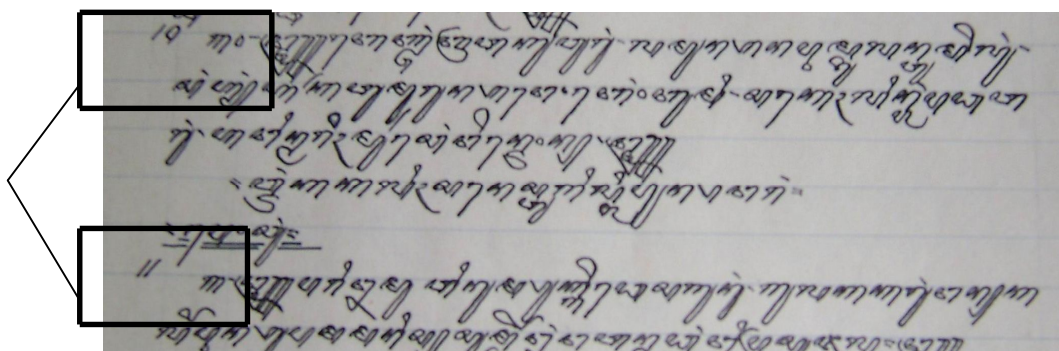
Huruf yang digunakan dalam naskah *Sêkar Pralambang Jaman* ini adalah huruf Jawa carik. Aksara yang digunakan adalah aksara Jawa. Penulisan dalam *Sêkar Pralambang Jaman* ini agak condong ke kanan dan menggantung, dengan jarak antar spasi rapat. Ukuran huruf atau aksara

commit to user

Sêkar Pralambang Jaman kecil. Penomoran bait dalam *Sêkar Pralambang Jaman* menggunakan dua jenis angka yaitu angka Jawa dan angka Arab. Selain itu, di dalam teks pokok bahasan *Dhemokrasi Tinuntun* terdapat pula penomoran dengan menggunakan angka Romawi. Penomoran ini digunakan sebagai bentuk penjabaran salah satu kandungan isi yang terdapat di dalam pokok bahasan *Dhemokrasi Tinuntun*. Warna tinta yang digunakan adalah hitam tebal.

j. Cara penulisan

Penulisan naskah *Sêkar Pralambang Jaman* dimulai pada lembar ke-2 hingga lembar ke-24. Dimana pada lembar ke-2 tertulis keterangan mengenai judul naskah dan nama pengarang yang ditulis dengan *verso*. Penomoran halaman dan penulisan isi teks dalam *Sêkar Pralambang Jaman* dimulai pada lembar ke-3 dengan menggunakan dua jenis angka yaitu angka Arab dan angka Jawa. Penomoran dengan menggunakan angka Jawa akan berhenti jika berganti pupuh, sedangkan penomoran dengan menggunakan angka Arab, akan berlanjut walaupun telah berganti pupuh.



Gambar 14. *SPJ*, H : 2, Baris 9 dan baris 14

commit to user

Transliterasi :

10 10 “ benjang brangtaku wurung / lamun ana rêmbulan
tumêlung / Sang Hyang Harka tumurun angobong
bumi / sakèh lintang padha tarung
angin warih murcèng ngêndon // ”
âangka kalih sanes tugilipun pangarang

Pocung

11 1 “ pari lêmu tinumpuk gêdhe sagunung / gula
kêkarungan / kalirên upama manis / sumbêr lênga
tan madhangi pra sujalma //”

Terjemahan:

10. “ besok ketika kasmaranku terobati / akan ada rembulan
merunduk / Sang Hyang Harka (Dewa Matahari) turun
membakar bumi / banyak bintang bertarung / angin sejuk
tidak lagi menyejukkan / .

yang kedua bukan bagian milik pengarang

pocung

11. “ padi berkualitas bertumpuk sebesar gunung / gula berkarung-
karung / kelaparan menjadi gambaran yang indah / sumber
minyak tidak bisa menerangi manusia / .

k. Bahan naskah

Bahan yang digunakan adalah kertas folio bergaris dan terdapat garis bantu dari pensil untuk margin. Kualitas kertas tidak terlalu tipis dan masih baik, dengan warna kertas coklat kekuning-kuningan.

l. Bahasa naskah

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa baru ragam *ngoko* dan menggunakan kata-kata serapan bahasa Indonesia

m. Bentuk naskah

Bentuk naskah *Sêkar Pralambang Jaman* adalah *tembang macapat*. Isi naskah terbagi menjadi 4 pokok bahasan yaitu : *Mari Gandrung* yang terdiri dari 2 *pupuh* yaitu *pupuh Gambuh* 10 bait dan *pupuh Pocung* 6 bait.

commit to user

Dhemokrasi Tinuntun terdiri atas 5 *pupuh* yaitu *pupuh Kinanthi* 13 bait, *pupuh Pangkur* 10 bait, *pupuh Sinom* 12 bait, *pupuh Dhandanggula* 11 bait, dan *pupuh Maskumambang* 12 bait. *Kala Dustha* terdiri atas 4 *pupuh* yaitu *pupuh Sinom* 15 bait, *pupuh Pangkur* 9 bait, *pupuh Megatruh* 5 bait, dan *pupuh Pangkur* 5 bait. *Kala Nistha* terdiri atas 4 *pupuh* yaitu *pupuh Kinanthi* 12 bait, *pupuh Dhandanggula* 15 bait, *pupuh Sinom* 11 bait, dan *pupuh Pangkur* 7 bait.

n. Umur naskah

Umur naskah *SPJ* secara jelas dapat dilihat pada setiap pokok bahasan, yaitu: *Mari Gandrung* ± 92 th “ *Butuh 13 Marêt 1918* “ (Lampiran 3, baris ke-26), *Dhemokrasi Tinuntun* ± 52 th ” *Jatèn Karanganyar Surakarta surya kaping 2 Januari 1958* ” (Lampiran 4, baris ke-4), *Kala Dustha* ± 52 th “ *Jatèn Karanganyar Surakarta surya kaping 23-1-1958* ” (Lampiran 12, baris ke-4), dan *Kala Nistha* ± 52 th “ *Jatèn Karanganyar Surakarta surya kaping 29 Januari 1958* ” (Lampiran 17, baris ke-4).

o. Ikhtisar Teks

1. *Mari Gandrung* berisi tentang uraian kritis mengenai gambaran kehidupan manusia.
2. *Dhemokrasi Tinuntun* berisi tentang gambaran dari bentuk negara: demokrasi, monarki, arestokrasi, otokrasi, kapitalis, liberalis, dan sosialis dan pemaparan mengenai 5 pokok hukum yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.
3. *Kala Dustha* berisi tentang gambaran kehidupan masyarakat pada jaman kedustaan.

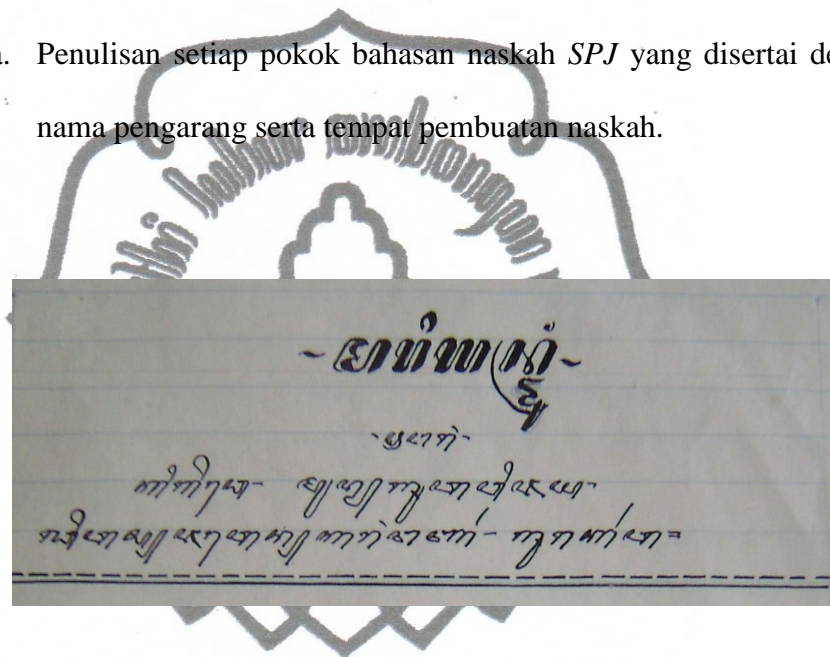
commit to user

4. *Kala Nistha* berisi tentang kehidupan masyarakat pada jaman kenistaan.

p. Catatan lain

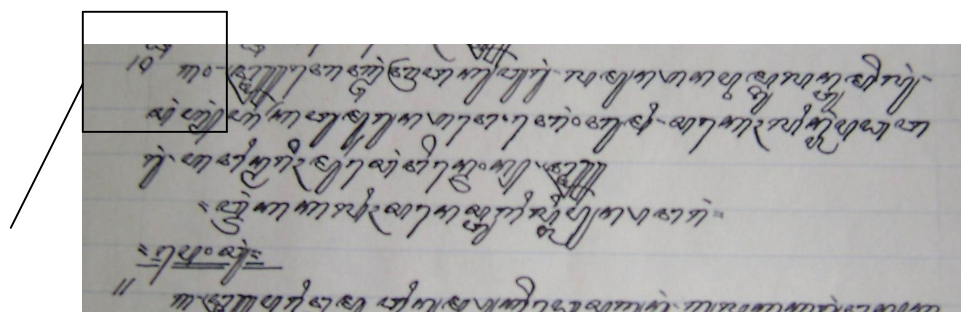
1. Kelainan-kelainan yang menunjukkan *style* dari pengarang yang bersifat keajegan dianggap wajar selama tidak mempengaruhi konteks kalimat. Perbedaan itu adalah sebagai berikut:

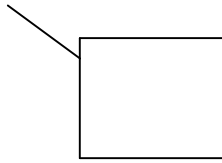
a. Penulisan setiap pokok bahasan naskah *SPJ* yang disertai dengan nama pengarang serta tempat pembuatan naskah.



Gambar 15. *Sekar Pralambang Jaman, H :1*

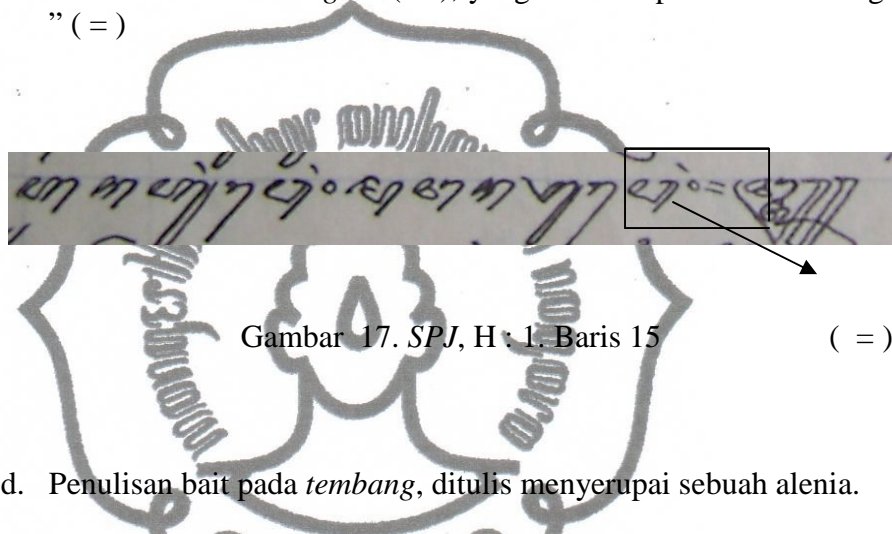
b. Penomoran bait *SPJ* yang menggunakan 2 jenis angka, yaitu angka Arab dan angka Jawa. Penomoran dengan menggunakan angka Jawa akan berhenti jika berganti pupuh, sedangkan penomoran dengan menggunakan angka Arab, akan berlanjut walaupun telah berganti pupuh.





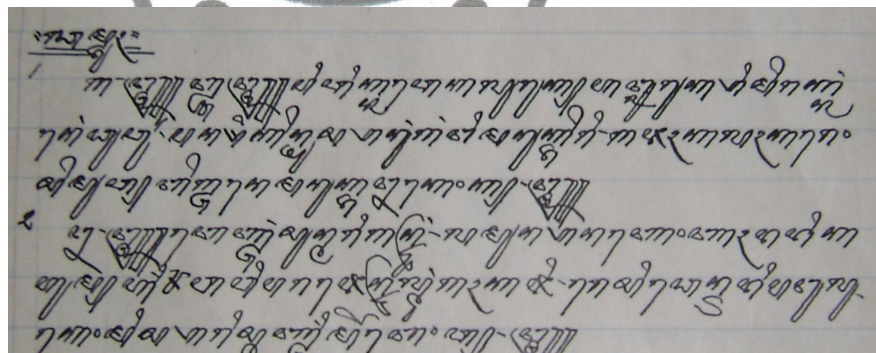
Gambar 16. SPJ, H : 2

- c. Penulisan “ Pada lungsi’ (.), yang ditulis seperti “ sama dengan ” (=)



Gambar 17. SPJ, H : 1. Baris 15 (=)

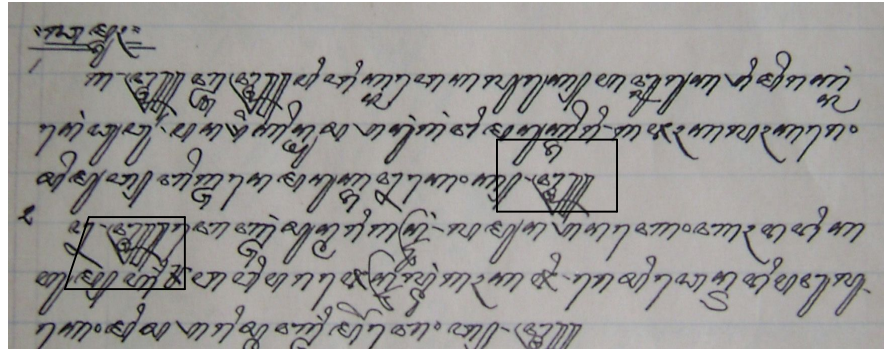
- d. Penulisan bait pada *tembang*, ditulis menyerupai sebuah alenia.



Gambar 18. SPJ, H : 1

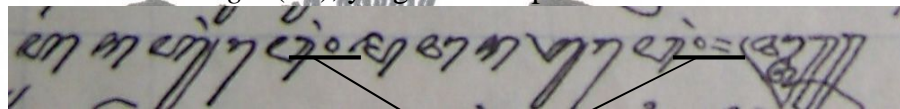
- e. *Mangajapa* yang ditulis di akhir dan di awal bait

commit to user



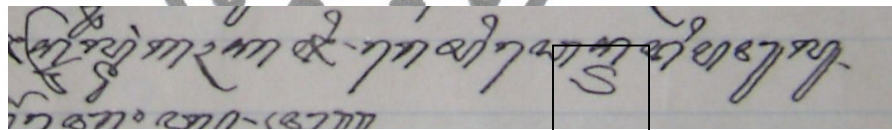
Gambar 19. SPJ, H : 1 , Baris 9 dan 10

f. Tanda “tarung” (o), yang ditulis seperti huruf “o”



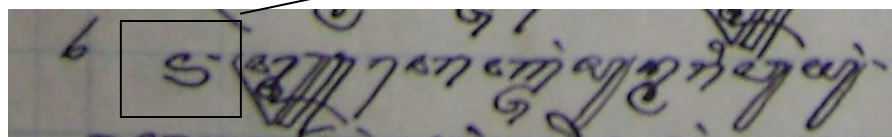
Gambar 20. SPJ, H : 1, Baris 15

g. Pasangan “da” (F) dan angka “6” (<), yang ditulis seperti huruf “S”.



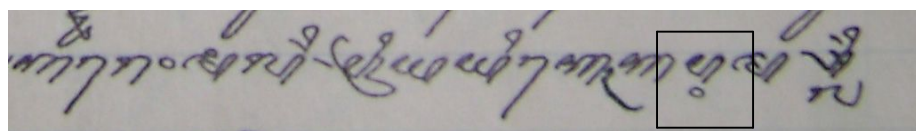
Gambar 21. SPJ, H : 1, Baris 11

“ S ”



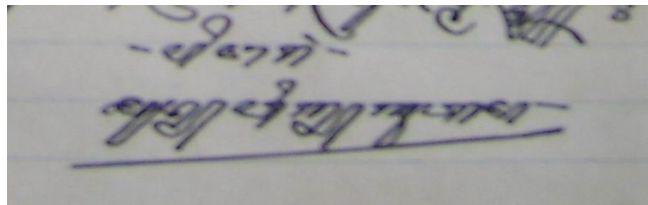
Gambar 22. SPJ, H : 1, Baris 22

h. Penulisan “pa ceret” (x), ditulis dengan huruf “pa” dan ceret seperti “o”.

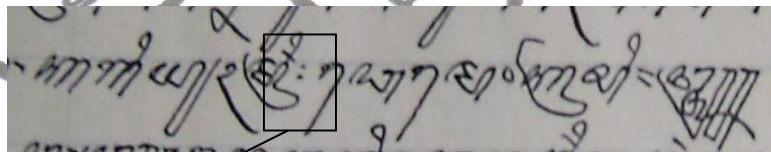


Gambar 23. *SPJ*, H : 1, Baris 17

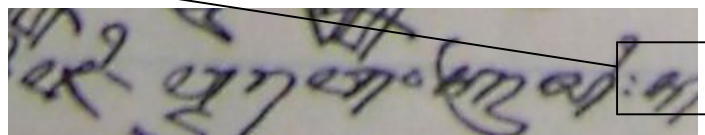
- i. Penulisan kembali nama dari sang pengarang pada setiap bagian akhir pokok bahasan.

Gambar 24. *SPJ*, H : 2 , Baris 27

- j. Penulisan tanda “ titik dua “ (:) sebelum kata serapan atau setelah kata serapan. Maka dalam alih aksara cukup menggunakan spasi sebagai pemisah aksara satu dengan yang lainnya.

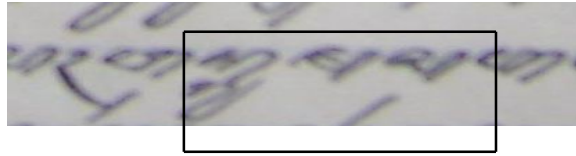
Gambar 25. *SPJ*, H :3, Baris : 8

(:)

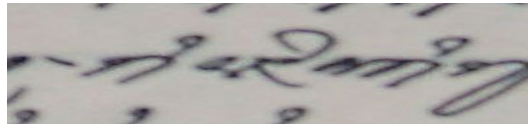
Gambar 26. *SPJ*, H: 4, Baris: 23

- k. Penulisan kata ‘ *rumasa* ‘ dan kata ‘ *rijêki* ‘ yang pada umumnya ditulis ‘ *rumangsa* ‘ dan ‘ *rêjêki* ‘, maka dalam alih aksara tetap ditulis apa adanya.

commit to user

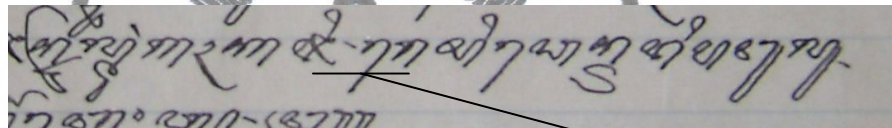


“ rumasa “ (Gambar 27. *SPJ*, H: 2, Baris: 23)



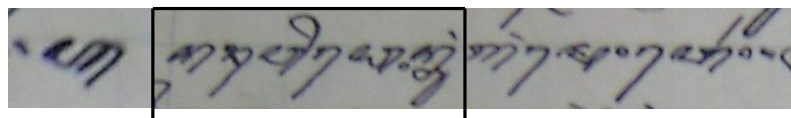
“ rijeki ” (Gambar 28. *SPJ*, H: 13, Baris: 12)

1. Penulisan “ Pada lingsa “ (-), ditulis seperti tanda penghubung (-).



Gambar 29. *SPJ*, H: 1, B: 11 (-)

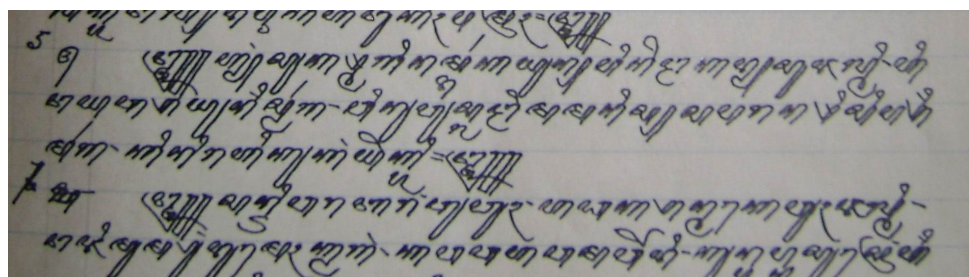
2. Substitusi yang dilakukan oleh pengarang banyak peneliti temukan dalam *SPJ*, maka di dalam suntingan teks kata yang disubstitusi akan ditulis dengan dicetak miring dan dicetak tebal. Contoh:



Gambar 30, *SPJ*, H: 2, B: 7

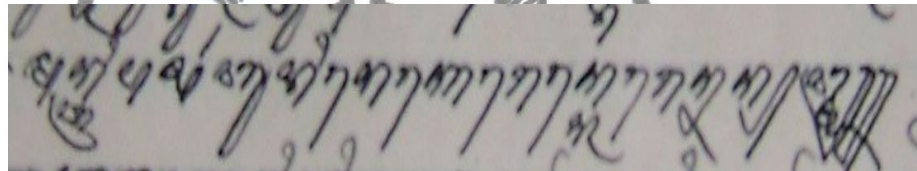
Keterangan: Semula berbunyi “ *wedhon* “ menjadi “ ***wêdhon*** “

3. Bait 6 dan bait 7 *pupuh Kinanthi* pada pokok bahasan *Kala Nistha* ditulis terbalik oleh pengarang, maka untuk suntingan teks peneliti tetap menulis apa adanya.



Gambar 30. *SPJ*. H: 16

4. Wangsalan banyak peneliti temukan dalam *Pupuh Sinom* pokok bahasan *Dhemokrasi tinuntun*. Contoh:

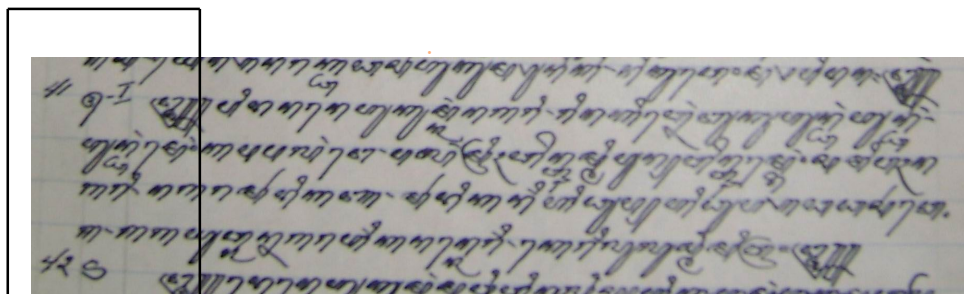


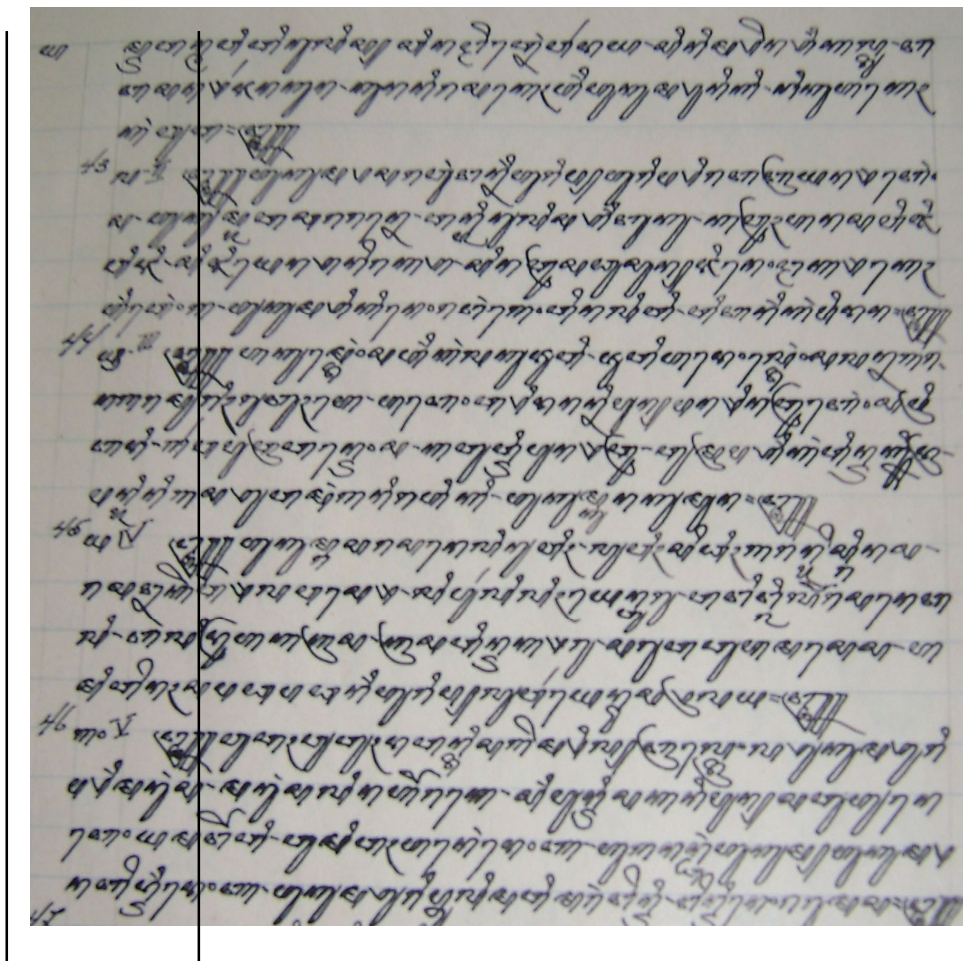
Gambar 31, *SPJ*. H: 6, b: 11

Transliterasi: *mantri pasar budine kèrèn-kèrènan*

Keterangan: *mantri pasar* : *abdi*, mendapat kata dari *budine*

5. Bait 41 hingga bait 46 dalam pokok bahasan *Dhemokrasi tinuntun*, selain terdapat penomoran dengan menggunakan angka Arab dan angka Jawa, diemukan pula penomoran dengan menggunakan angka Romawi. Penomoran ini digunakan sebagai bentuk penjabaran salah satu kandungan isi yang terdapat di dalam pokok bahasan *Dhemokrasi Tinuntun*. Penulisan dalam suntingan teks peneliti hanya mencantumkan angka Arab sebagai penomoran bait.





Gambar 32, SPJ, H: 8-9

2. Kritik Teks, Suntingan Teks, dan Aparat Kritik

Kritik teks adalah menempatkan teks pada tempat yang sewajarnya, memberi evaluasi terhadap teks, meneliti atau mengkaji lembaran naskah dan lembaran bacaan naskah. Tujuan kritik teks adalah untuk mendapatkan teks asli atau mendekati aslinya yang bersih dari kesalahan dengan tidak merubah makna dari isi yang terkandung dalam teks. Pada akhirnya kritik teks akan menghasilkan suntingan teks. Aparat kritik adalah alat pelengkap yang disertakan dalam kritik teks sebagai pertanggungjawaban ilmiah untuk mencatat kelainan bacaan dari teks yang diteliti.

commit to user

Penelitian yang dilakukan terhadap *SPJ* ini, antara kritik teks, suntingan teks, dan aparat kritik dilaksanakan secara bersamaan. Hal ini disebabkan *SPJ* adalah naskah tunggal tanpa pembanding, maka kritik teks yang dilakukan merupakan interpretasi mendalam dari peneliti terhadap konteks bahasa dalam naskah atau gaya bahasa dari pengarang naskah itu sendiri. Kritik teks juga berdasarkan atas penulisan ejaan yang disempurnakan.

Kata atau kalimat yang dianggap salah diberi nomor kritik dan disajikan apa adanya sesuai dengan naskah aslinya, sedangkan aparat kritik langsung ditulis pada bagian bawah semacam catatan kaki. Hal ini dimaksudkan supaya pembaca dapat langsung mengecek bacaan naskah dan mempermudah pembaca yang ingin mendalami naskah.

Suntingan teks *SPJ* ini agar mudah dan dapat dikenal di kalangan masyarakat yang lebih luas, maka penyajiannya disusun dengan baik dan jelas agar mudah dibaca dan dipahami. Oleh karena itu, untuk mempermudah pemahaman teks *SPJ*, suntingan teks disajikan dengan urutan bait yang disusun ke bawah dan setiap pokok bahasan akan ditempatkan pada lembar baru atau lembar berikutnya. Selain itu juga, digunakan beberapa simbol atau tanda sebagai berikut:

1. Tanda $\cdot^{\wedge}\square$ pada vokal “ e ” dibaca (ə) sebagai contoh pada kata *lêmês* ‘lêmas’.
2. Tanda $\dots`$ pada vokal “ e “ dibaca (3) sebagai contoh pada kata *akèh* ‘banyak’
3. Tanda [...] dalam suntingan menunjukkan pergantian halaman naskah. Misalnya [1], [2], [3],
4. Angka romawi I, II, III, dan seterusnya, menunjukkan urutan *pupuh*
5. Angka Arab 1, 2, 3, dan seterusnya, menunjukkan urutan bait.
6. Angka Arab \cdot^1 , \cdot^2 , \cdot^3 , dan seterusnya menunjukkan penomoran kritik teks yang dicatat dalam aparat kritik
7. Urutan bait disusun ke bawah bertujuan untuk memberi kemudahan dalam pemahaman teks (pada suntingan dan kutipan)
8. Tanda / *commit to user* menunjukkan penanda baris (*gatra*)

9. Tanda // menunjukkan penanda bait (*pada*)
10. Tanda # memberikan keterangan penggantian bacaan berdasarkan pertimbangan linguistik dan dicetak tebal
11. Tanda * memberikan keterangan penggantian bacaan berdasarkan *konvensi tembang* dan dicetak tebal
12. Tanda .. ^.. pada vokal “ a “ dibaca (O) sebagai contoh pada kata *segâ* ‘ nasi’
13. Dalam suntingan teks, substitusi yang dilakukan oleh pengarang ditulis dengan dicetak miring dan ditebalkan.

Perlu disampaikan juga bahwa penulisan kata dasar dalam *SPJ* yang ditulis dengan merangkap aksara ditransliterasikan dengan tidak merangkap aksara. *Dwipurwa* ditransliterasikan sesuai dengan pelafalannya.

Misal : [so[somhan\ “ *sosomahan* “ ditransliterasikan “
sêsomahan “
 kkru=zn\ “ *kakarungan* “ ditrasliterasikan “ *kêkarungan*

Sastra laku ditransliterasikan dengan tidak mengulang konsonan penutup pada kata berikutnya.

Misal : kd=zizrn\
 “*kadhang ngingaran*“ ditransliterasikan “*kadhang ingaran*“

Ketidakajegan penulisan kata yang terdapat di dalam teks, maka dalam suntingan akan ditulis secara ajeg. Misalnya: kata “ *Nagri* “ dengan “ *nagri* ”, “ *Nuswantara* “ dengan “ *nuswantara* “, dan “ *Nagara* “ dengan “ *nagara* “, serta kata “ *Widhi* “ dengan “ *Widi* “
commit to user

Nama tempat, orang, dan sebutan dalam suntingan akan ditulis dengan menggunakan huruf besar.

Misal : kr=zv/ “karanganyar” ditrasliterasikan “Karanganyar”
kige[d “ki gêdhe” ditrasliterasikan “Ki Gêdhe”
a-= “hyang” ditrasliterasikan “Hyang”

Berikut ini suntingan teks naskah *Sêkar Pralambang Jaman*, yang disertai pula dengan kritik teks dan aparat kritik.



commit to user

MARI GANDRUNG [1]

Pengarang

Ki Gêdhe Mudya Sutawijaya

Gêtas Jatèn Karanganyar Surakarta

I. Gambuh

1. pitik kate kaluruk /
 angluruki mêrak kang nêng dhuwur /
 pan si kênthus anunggangi manuk béri /
 gajah kalah karo sêmut /
bêgjane¹ manuk balêkok //
2. benjang sun mari gandrung /
 lamun ana nyonyah dadi kaum /
 ing Batawi para jendral munggah kaji /
 rèsidhèn dadi pangulu /
 komisarís manjing mêrbot //
3. benjang sun mari gandrung /
 lamun ana putri bakul bulus /
 para luhur wani wirang kêndêl isin /
 sarjana-sujana bêdun /
 ana **ungwong**² mangan uwong //
4. benjang sun mari gandrung /
 lamun ana kere dadi ratu /
 nayakane kampak kècu karo maling /
 priyayi kèh karêm slingkuh /
 para ngalim karêm nyêbrot //

¹ # bêjane² # uwong

5. benjang sun mari wuyung /
 lamun ana kinjêng bisa mantu /
 suruhane kidang mênjangan lan kancil /
 sinomane kêbo danu /
 gajah **waran**³ macan jagong //
6. benjang sun mari wuyung /
 lamun ana gunggâ mikul kayu /
 wewe jrangkong kêmamang andhudhuk uwi /
 thèthèkan anyunggi kimpul /
thongthongsod⁴ kang adol godhong //
7. benjang sun mari wuyung /
 lamun rina gandarwâ jumêdhul /
 banaspati ngathèngkrang alungguh kursi / [2]
 janggitan turu nêng kasur /
 ana **wêdhon** nunggang motor //
8. benjang brangtaku wurung /
 lamun ana prawan lurus kakung /
 sêsomahan kêndho pinjung cincing nyamping /
 nini kêmping ngrasa punjul /
 para kênya sirnèng wadon //
9. benjang brangtaku wurung /
 lamun ana **pra pujângga** bingung /
 para wasis wigya tan ngêntasi kardi /
 prajurit prawirèng wurung /
 pandhita andhêdhêr kewoh //

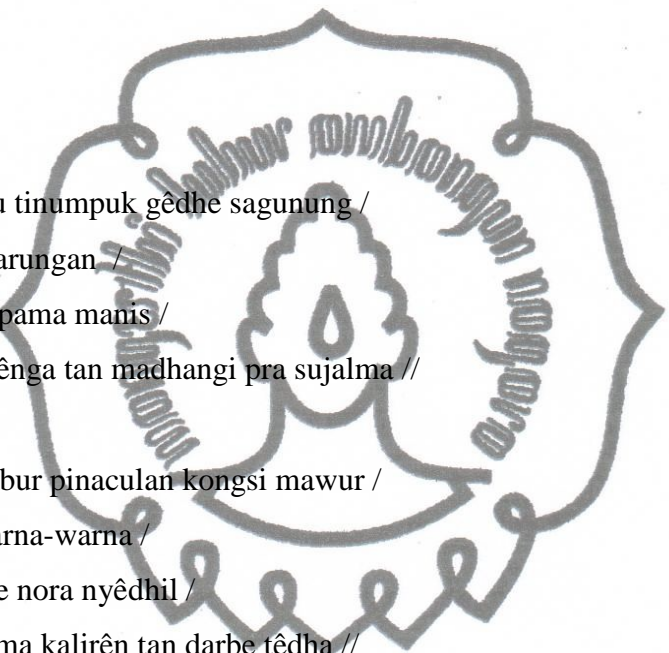
³ # warak

⁴ # thongthongsot

10. benjang brangtaku wurung /
 lamun ana rêmbulan tumêlung /
 Sang Hyang Harka tumurun angobong bumi /
 sakèh lintang padha tarung /
 angin warih murcèng ngêndon //

angka kalih sanes **tugilipun**⁵ pangarang

II. Pocung

- 
11. pari lêmu tinumpuk gêdhe sagunung /
 gula kêkarungan /
 kalirên upama manis /
 sumbêr lênga tan madhangi pra sujalma //
12. lêmah subur pinaculan kongsi mawur /
 rabuk warna-warna /
 pamêtune nora nyêdhil /
 pra sujalma kalirên tan darbe tédha //
13. rêga dhuwur **aku kèh** tan bisa tuku /
 kalirên satêmah /
 wus anjrah jalma ngêmasi /
 udan awu warata sêsambatira //
14. uwohipun durjana siyang lan dalu /
 begal ngadhang dalan /
 apus krama sabên jalmi /
 rereyegan angrayah êndi kang ana //

⁵ # tunggilipun *commit to user*

15. wus kabacut buruh anganyang kang urus /
kabisane apa /
durung wêruh nganyang dhuwit /
yèn kawêlèh tan rumasa apa-apa //

16. ngadil iku waton ambayar pausur /
molah sakarsanya /
pinayungan dewa luwih /
pangerannya ngadhangkrang malih sujalma //

Butuh 3 Marêt 1918



pêngarang

Mudya Wigya Sutama

commit to user

DHEMOKRASI TINUNTUN

[3]

Pangrakit

Ki Gêdhe Mudya Sutawijaya

Jatèn Karanganyar Surakarta surya kaping 2 Januari 1958

I. Kinanthi

1. anambut kang mawèh gandrung /
 kadêrêng sumêdya **ngapdi**⁶ /
 kadrawasaning kung rimang / ?
 rumarah mara dèdasih /
 dasih **anandhang** wiyogâ /
 kagiyuh mring dhemokrasi //
2. dewati dewaning kakung /
 dewata dewaning putri /
 pangayun-ayuning driya /
 dumadyaning dhemokrasi /
 dhêdhasaring kang nagara /
 kinarya mêngku nagari //
3. hapsari hapsaraning kung /
 kinungkung nèng gêdhong rukmi /
 rinumpaka pangawasa /
 angimur wasesèng dhiri /
 budya mangreh mring sujalma /
 mênêp wêninging Hyang Widhi //

⁶ # ngabdi

4. **mangenggar-inggaring**⁷ kayun /
 sakèh jalma jalu èstri /
 miwah ingkang para mudha /
 putra Nuswantara nagri /
 anggung mangarsa usada /
 usadaning kang nandhang gring //
5. sudama damaring surup /
 irêng manis suluh rai /
 riyêp-riyêp sung kadamman /
 darma mimpin dhemokrasi /
 sêsotya mungging akasa /
 wèh padhang sakèh dumadi //
6. kaki nini nimas putu /
 tampanana usadèki /
 kang lumantar kadang tuwa /
 minangka waluyèng jati /
 luwar panandhang **duhkita**⁸ /
 dhemokrasi usadèki //
7. ywa padha sawalèng kayun /
 saiyeg saeka kapti /
 tumandang barêng ing karya / [4]
 pakaryan wajibing urip /
 rumêsêp mring jiwa raga /
 iku mantram kang pêrmati //
8. dhemokrasi têngêsipun /
 dhemos rakyat putra bumi /

⁷ # mangenggar-enggaring

⁸ # dhukita

krasi punika wasesa /
 rakyat masesa nagari /
 abang putihing nagara /
 tinanggung rakyat pribadi //

9. dewan wêwakilanipun /
 miwah ingkang dewan mantri /
 winakilan dening rakyat /
 sagolong-golongan lapis /
 tan êsah dening pimpinan /
 pinimpin rakyat pribadi //

10. dhemokrasi kang tinuntun /
 pinimpin supaya rapi /
 dhemokrasi Nuswantara /
 rakyat masesa nagari /
 sinartanan ing pimpinan /
iku layak kang wusthi⁹ //

11. kabèh kanggo butuhipun /
 nyamêktani rakyat sami /
 wulu pamêtuning kisma /
 wasesaning kang nagari /
 rinêgêm nèng pangkon rakyat /
 warata sakèhing jalmi //

12. kartika madyaning dalu /
 manisnya **mêmulêd¹⁰** ati /
 kapilut rakyat masesa /

⁹ # mêsthi

⁹ * iku layak ingkang wusthi

¹⁰ # mêmulêt

sumrambah sakèhing jalmi /
 majanmane kang pimpinan /
 dhemokrasi rakyat nami //

13. ywa tansah nandhang wulangun /
 ngalangut kang tanpa têpi /
 prayogane pinikira /
 ingasah budi pribadi /
 darapon inggal **tumika**¹¹ /
 têkaning sêdya utami //

II. Pangkur

14. krasî wasesa kang nama /
 namanira wasesaning wong siji /
 otokrasi namanipun /
 oto dhewe sajuga /
 krasî inggih wasesa kang jarwanipun /
 wasesaning kang nagara /
 kadarbe dening wong siji //
15. krasî niku pangawasa /
 pangawasa sagolonganing jalmi /
 arestokrasi ranipun /
 arestro gih golongan /
 pra manungsa kang wêgig punjul ing kawruh / [5]
 kawruh tumrap sagolongan /
 gumolong *masesa nagri* //

¹¹ # tumêka

16. monarki wasesa raja /
 wasesaning raja amêngku nagri /
 pindhâ Sang Hyang Jagad Guru /
 ngratoni suralaya /
 pra manungsa nadyan dewa samya dhêku /
 saking jrih ingkang wasesa /
 monar punika sang aji //

17. tri tunggal ingkang wasesa /
 otokrasi miwah arestrokasi /
 monarki sang raja punjul /
 samya mêngku wasesa /
 mukti sari dhahar nendra ing sakayun /
 bêgja kang mêngku wasesa /
 rakyat batur tukon sami //

18. libêralis wuwuhira /
 sami ugi wasesa kapitalis /
 mungguh ta kang jarwanipun /
 liberte gih mardika /
 wong mardika sugih dhuwit masesa wus /
 jagad ginêgêm nêng asta /
 rakyat mlarat rusak ati //

19. ati rusak raga lara /
 gombal nyranthil sêdhih satêngah urip /
 wasesa libêralipun /
 enak kang sugih arta /
 kula dika sangsarane luwih muput /
 kapêpêt boga lan arta /
 kapitalis laku juti //

commit to user

20. kapitalis lan liberal /
 wasesane karya susahing urip /
 sosialis ingkang saguh /
 rumupaking ranangga /
 jêngandika sakuthânya nora pêcus /
 ngrabasèng mungsuh kawasa /
 kawasane ngrayah kursi //
21. lah suwawi amiliha /
 ingkang ngarsa punapa têmbing wuri /
 ing ngayun **dahari**¹² têrus /
 kang wuri buwangana /
 datan jarag anggone tumitah idhup /
dasar¹³ wus jaman mardika /
 tan tanggung anggone urip //
22. dhemokrasi tinuntunan /
 kang pinimpin dening rakyat pribadi /
 wasesane luwih luhur /
 yèn paduka tan lêga /
 lah suwawi sulayanana ing rembug /
 karêbène nora sida /
 yèn wurung bungah kapati //
23. wurung kenging kangge marga / **[6]**
 marganira mamrih tumindak juti /
 juti sâkâ bapa biyung /
 biyung turuning kawa /
 kawa nyêlêr wohing budi nèng swarga gung /

¹² # dhahari

¹³ # dhasar

anggung watak têturunan /
 tumurun kongsi saiki //

24. Bapa Adam nandhang dosa /
pan tumurun saking swarga di¹⁴/
 sinjang rambut ambaligung /
 iku panutan jalma /
 kêna uga tiniru sêsolahipun /
 ngliga nyêlêr Adam Kawa /
têturudan¹⁵ wayah siwi //

III. Sinom

25. si wuta mawa têtênan /
 pra mudha mawi pinimpin /
 parandene kèh sujalma /
 budine uga pinimpin /
 yèn tan tinuntun pasthi /
 mathuthuk tinumbuk wantun /
 nalare ambalasar /
 binithi sakèhing jalmi /
 mantri pasar budine kèrèn-kèrènan //
26. buruh tani tinuntunan /
 prajurit jendral pêmimpin /
 bapa biyung wèh tuntunan /
 amimpin putrane bayi /
 dhadhung panuntun sapi /
pêmimpine iku sambuk /

¹⁴ * pan tumurun saking swarga abadi *commit to user*

¹⁵ # têturutan

nanging ywa klèru tâmpa /
 kumênthus ngaku **pêminpin**¹⁶ /
 rujak pace kasêlak udan pimpinan //

27. ombyak iyiging bêbrayan /
 anggayut sakèhing jalmi /
 jalma iyig pasrawungan /
 ingaran jaman puniki /
 yèn jamane wus dadi /
 ingaranan jamanipun /
 obah kêmbanging jagad /
 jagad jaman gêgirisi /
 lotis bêntis wong anom aywa sembrana //

28. jaman ginawe manungsa /
 jêbule kuwalik iki /
 manungsane wujud barang /
 barang pirantining bumi /
 yèn manungsa ngalahi /
 datan manut jamanipun /
 têtah sinatru tângga /
 kagilês rodhaning bumi /
 papas arèn yèn gaduk mara **nyoba ra**¹⁷ //

29. duk jaman kuna makuna /
 rakyat batur tukon sami /
 sami kalêbu ing jaman /
 jaman wasesa wong siji /
 otokrasi kang nami /
 arestrokasi dwinipun /

¹⁶ # pêmimpin

¹⁷ # nyobaa

wasesa sagolongan /
 wa - [7] sesa raja monarki /
babud¹⁸ dhukut pra manungsa kèh rêkasa //

30. jaman iki ingaranan /
 wasesaning libêralis /
 wong mardika sugih arta /
 kapitalis kang wêwangi /
 sajadat rat waradin /
 wêdi marang dhèwèkipun /
 masesa sakèh jalma /
 jalma miskin rusak budi /
 kanthong mina kasangsaya saben dina //

31. dhemokrasi tinuntunan /
 tataran undhaking krasa /
 munggah mandhak nuli prapta /
 dhemokrasi rakyat nami /
 darajat nuli ngancik /
 sosialis luwih luhur /
 lumaku manut jaman /
 tumindak karsaning wanci /
 dami wana sapa wani ngalangana //

32. manungsa kang wus waskitha /
 tan kewran obahing bumi /
 lumaku manut ing jaman /
 rumêsêp sakèh ing jalmi /
 niku uga piranti /
 katut marang jamanipun /

¹⁸ # babut

piranti kang waspada /
 tumindak pandoming budi /
 bayêm arda uripe kantêng kewala //

33. manungsa susuh angkara /
 jroning budi têbih bêcik /
 salingkuh nêdya balela /
 nyulayani sakèh jalmi /
 iku uga piranti /
 wus kacakup jamanipun /
 piranti tuli wuta /
 bibir bisu burêng budi /
 gombal grabah lêngka bangêt yen konganga //

34 lah ta iki si wong apa /
 butuhe anyulayani /
 sulaya mamrih rubeda /
 anggêrêng butuh pribadi /
 pantês tinali goci /
 winayungyung jamanipun /
 jaman ingkang gumantya /
 sosialis mardi bumi /
 datan kewran satindake pra manungsa //

35. manungsa badan sapala /
 tan kangge bêndhung bènawi /
 apa manèh nuju bêna /
 bêndung tangise pribadi /
 êluhe aja mili /
 ngono bae nora pêcus /
 dadak balela jaman /

commit to user

ginuyu **putrani**¹⁹ pitik /
roti katul tan wurung sinatru bângsa //

36. wuwuse bangsan-bangsan /
jêbul bângsa sugih dhuwit /
bângsa nunggal kabutuhan /
Lânda Cina **Arap**²⁰ sami./
na - [8] dyan bângsa pribadi /
yèn tan nunggal butuhipun /
iku bângsa ngisoran /
bângsa tukang ngusung kursi /
pêtis manis bangsane muhung ucapan //

IV. Dhandhangula

37. karawisa ulêr mângsa sikil /
ywa nyaruwe karangan punika /
sela dhêdhampar sakane /
mundhut lompak ginunggung /
bisul angga kang wus winanci /
lir wudun macothota /
ati ambadhudhug /
kalabang mawa pan juta /
rênaning tyas yèn dèn gunggung bocah cilik /
mring manah wuwuh suka //
38. sukaning tyas bêbarêngan urip /
urip gumolong dadya sabângsa /
bângsa dêdunung wismane /

¹⁹ # putrane

²⁰ # Arab

wisma dêdunungnipun /
 siti ingkang dipuntresnani /
 tresna adhakanira /
 wutah gêtihipun /
 upama angumbaraa /
 mêtsthi bali mring siti wutahing gêtih /
 kapang kulawarganya //

39. nyatanira kèh ing bânsga jalmi /
 jalma ngumbara liyan nagara /
 tan karsa wangsul mulane /
 mula mulih tan purun /
 datan kapang bânsga lan nagri /
labêd²¹ nagara papa /
 papa sitinipun /
 siti awujud sagara /
 sagarane siti gunung rupa **pasêr**²² /
pasêr²³ susah binoga //

40. boga bânsga nagri barêng urip /
 urip mawi hukum tatacara /
 sacara pakulinane /
 kulina wruhing hukum /
 hukum iku mawarni-warni /
 warna limang prakara /
 kiraku ya punjul /
 tumrap pathokaning gêsang /
 yèn anêrak dhêdhasar hukum puniki /
 niku tâmpa pidana //

²¹ # labêt
²²⁻²¹ # pasir

41. pidanane hukum kang nagari/
 rinakit nèng buku undhang-undhang /
 undhang mângka pêpalange /
 palang mrih têntremipun /
 têntrem bângsa miwah nagari /
 nagara mardikanya /
 mardikaning idhup /
 idhup adhêdhasar boga /
 gagayutan nagara ing kanan kèring /
 kèring lulus mêmitra //

42. dene hukum kang mawi tinulis /
 iku amung hukum tatapraja /
 ing buku undhang watone /
 waton sakèhing hukum /
 huku - [9] m datan mawi tinulis /
cinthêt nèng wardaya²⁴ /
 sinimpên ing kalbu /
 bêbasan sarjana kuna /
 kunanira sakèhing hukum puniki /
 niku akèh kang wuta //

43. hukum pasarawunganing urip /
 uripira bêbrayan sabângsa /
 hukum tata cararane /
 tan tinulis ing buku /
 kawruhana sawiji-wiji /
 siji yèn anêraka /
 sinatru sadhusun /
 jinothak sakèhing tângga /

²⁴ * cinathêt nèng wardaya

hukum iki nora nganggo tinaliti /
tibaning kang pidana //

44. **hakum**²⁵ bângsa ingkang laku juti /
juti adol bângsa lan nagara/
nagara murih rubuhe /
abot pidananipun /
pan sinatru bângsa pribadi /
garwa putra tan dosa /
katut dipunsatru /
tumrap ingkang tindak cidra /
pan tinigas utamangganira iki /
hukum kuna kumuna //

45. hukum rasa rasane linuwih /
luwih sêdhik garantês rinasa /
rasa lèkêt salawase /
lipur lilih yèn turu /
tangi nglilir rasane bali /
bali druhaka krasa /
krasa tindak saru /
saru tatu amasesa /
amitênah sapadha-padhaning urip /
luwar yèn wus pralaya //

46. wutah-wutuh datan bisa gêmphil /
bral brol hukum uriping manugsa /
manungsa linairake /
sing pundi sakanipun /
satuhune boya mangêrti /

²⁵ # hukum

tumitah anèng donya /
 uga nandhang hukum /
 hukum **panabêding**²⁶ donya /
 hukum urip nuli mati marang ngêndi /
 ngêndi nora rumasa //

47. kawis pita ingkang gânda wangi /
 aja manggung anandhang sungkawa /
 nimas pangandhêk sastrane /
 den waspada ing sêmu /
 wastra ingkang kinêlêm warih /
 hukum mawarna-warna /
 babo kêmbang biru /
 dinêlê mawa pramana /
 ancar carma araning kang jamang tambir /
 nalar amêngku praja //

48. bumi gênjot mobah **genjang-ganjing**²⁷ /
 kumêlaping langit antariksa /
 lir lindhu jroning uripe /
 tan wasis kèhing hukum /
 parandene amulang siwi /
 pendah yènta pêcusa /
 carigise muput /
 puput **pantog**²⁸ toging budya /
 pêpaline kinarya sarana urip /
 urip murih raharja //

²⁶ # panabêting
²⁷ # gonjang ganjing
²⁸ # pantok

V. Maskumambang [10]

49. mêngat pêgat wuwuse kang nandhang sêdhih /
 anglês lamat-lamat /
 dhuh dewa bathara luwih /
 pukulun mugè wêlasa //

50. ulun suthik pakartining kapitalis /
 duk jaman Walânda /
 prapta ing wektu²⁹ puniki /
 raga rusak budi lara //

51. yènta ana kang nêdya nguja darêngki /
 dêrêng dur angkara /
 ngarah ngundang kapitalis /
 sudagar mânca nagara //

52. kinèn manggèn anèng ing nagari ngriki /
 ngêruk pamêtunya /
 wulu rijêkining siti /
 kula nandhang kojur dawa //

53. drêngki mukti pawitane amung uni /
 bândha arta prapta /
 sudagar samya munjung /
 bangkit sugih tan rêkasa //

54. inggih apan kêsèt sungkan andhahari /
 wêgah mikir bangsa /
 punapa malih nagari /
 karêm mukti tan makarya //

²⁹ # wektu *commit to user*

55. pakartine nyulayani kang nagari /
 nyantholani bânghsa /
 dosa marang dhemokrasi /
 dhemokrasi tinuntunan //
56. pamunahing dur angkara kala srênggi /
 srênggala ing wana /
 warastra lungiting budi /
 dhemokrasi *pinimpinan* //
57. ing sakarsa tan nêdya sawalèng galih /
 têmpuh nara nangga /
 ambingkas satru sinêkti /
 saglugut masa gêgriga //
58. ragu suta dhandhang alit mimi kali /
 ramanta wus tuwa /
 satuhu nora blenjani /
 yudane pindha si mudha //
59. sawêr lurik dhuwit alit nir ning urip /
 tan sumêlang driya /
 kalayu mring dhemokrasi /
 sanadyan têtèng pralaya //
60. sarung jagung jamang wakul witing pari /
 tan abot rumêngka /
 kinikis wêngkuning budi /
 dimènè padha raharja //

pangrakit

commit to user Ki Gêdhe Mudya Sutawijaya

KALA DUSTHA

[11]

Pangripta

Ki Gêdhe Mudya Sutawijaya

Jatèn Karanganyar Surakarta surya kaping 23-1-1958

I. Sinom

1. upama rêtna kumala /
surêm kucêm kang sêsangling /
lir sasoka kawadaka /
kusut tejaning mêmanis /
kadi angganing putri /
rândha mudha tinarungku /
pêpês pangayuning tyas /
tambuh-tambuhing pambudi /
kala *dustha* warana jaman punika //
2. ing mangke jaman durjana /
sakèh jalma laku juti /
badhut lanyah apus krama /
sugih kojah datan yêkti /
margagung kang bilahi /
rahayu sajujur lêbur /
lir angganing dèdosan /
binuru sakèhing sisip /
kang satêmah durjana amanggih papa //
3. wus jamak sakèh sujalma /
barat angintan sumribit /
rasaning tyas **taratapban**³⁰ /

³⁰ # tarataban

rina wêngi kêtir-kêtir /
 pindha kabêlèr tali /
 pêrih rêncêm jroning kalbu /
 sapari solahira /
 lis sumangsang luhur ori /
 pon-ponane gumandhul tanpa canthèlan //

4. tumalawung suwung wung-wang /
 tidha-tidha ing pambudi /
 anggayuh satêmah tuna /
 yèn tan gayuh nglalu yèkti /
 pêpês sêdyaning kapti /
 sêsambat angaru napung /
 sepi kang têtulunga /
 ngalor ngidul baul sami /
 têmah sirna pangayun-ayuning driya //

5. sasêdya sêdya tan dadya /
 ingungkih nora pakolih /
 lir sawa wasis ambêgan /
 malolo tan **mersa**³¹ jalmi /
 kucêm mêtsum kang **mathi**³² /
 jroning tyas anandhang rapuh /
 bêtêt bêtêt tumêt kang /
 kang li - [12] nakon jaman iki /
 lah dèn inggal tumuli dipun nalângsa //

6. yèn tan padha mangkonoa /
 luwih abot kaki nini /
 wèsi asating Hyang Suksma /

³¹ # pérsa

³² # mati

kang sinânga sakèh jalmi /
 putra wayah nêmahî /
 katut katabêtan hukum /
 kumara dosanira /
 hukum rèntèng nênlari /
 tularana sumungkêm marang Hyang Suksma //

7. kèdhèp têsma kadi rêca /
 una sêla datan kongkih /
 sabarang rèh sarwa iya /
 lair batin trusing ati /
 lire wus tanpa budi /
 sakayun amung miturut /
 sumarah rêhing karsa /
 winudhar bênduning dasih /
 lah ing kono marmane antuk nugraha //

8. nugraha liyêping suksma /
 sumèlèh osiking urip /
 kang karkat nir ning budaya /
 asrah pandoming dumadi /
 aywa ngalêsêt gingsir /
 ênêng hêning **jroni**³³ kalbu /
 kukuh pangèsthinira /
 pinusthi èsthining budi /
 pan winênga wênganing wiwara mulya //

9. bêtasan kang wus kalumrah /
 boya ana maling mari /
 saora-orane iya /
 salimut iku kang pasthi /

³³ # jroning

lire pakaryan iki /
 nora gampang yèn tiniru /
dhustha³⁴ darbèking tângga /
 agêgaran tohing pati /
 nora ngandêl mara coba lakonana //

10. bêbadhutan ngandhut rasa /
 rasa lonyot mulut ati /
 ati sêngsêm sêming karsa /
 sumrambah jalu **lun**³⁵ èstri /
 mantèn anyar **pinuji** /
 atut runtut runtung-runtung /
 priya mêtyasing garwa
 garwa tanggap ing pakarti /
 datan anèh badhut lan panontonira //

11. lanyah lêsu kang sarira /
 wudhar rum-ruming mêmanis /
 lir madu ingisêp kombang /
 brangêngêng mangunkih sari /
 sari-sari **rêrampit**³⁶ /
 wite nurut bapa biyung /
 sumungkêm donya baka /
 kinawitan asêsiwi /
 lanyah lêsu mituhu ibu lan rama //

12. apus krama wuwuh dadra /
 bayi lair banyu mili /
 tumitah [13] arêbut boga /
 pangan pinangan kang pasthi /

³⁴ # dustha

³⁵ # lan

³⁶ # rêrampid

bêbuwang nuli kèli /
 mring sawah minangka rabuk /
 pari lêmu binoga /
 rijêki cagaking urip /
 apus krama pangan-pinangan sujalma //

13. sugih kojah datan nyata /
 sakèh jalma wus nglakoni /
 gumaib dora sêmbada /
 mrih kajèn samèng dumadi /
 sarananing ngaurip /
 widya sugih miwah luhur /
 manut kèhing wêwarah /
winurug³⁷ marsudi lantip /
 suthik kêmbang anglalu kadi punika //

14. sêlak mokal kalakona /
 lumuh sungkan mupuh budi /
 yèn ranti awoh sêmangka /
lula³⁸ pait asêm lêgi /
 uyah wus datan asin /
 kali mili nungsi gunung /
 dêstun mung ngayawara /
 siwêr dasa madya lalis /
 kang pinurih luhuring pribadinira //

15. pribadi luhuring suksma /
 rijêki rubuh ing kèndhil /
 tèntrêm susah datan boga /
 lah suwawi pilih pundi /
 dumadi têtah mukti /

³⁷ # winuruk

³⁸ # gula

têmbe besuk sintên wêruh /
 makartining budaya /
 kaya wikan donya iki /
 luwih bêcik garubyak ing jamanira //

II. Pangkur

16. upama kang kêmbang-kêmbang /
 nêdhêng mêkar sarining kang wêwangi /
 kèh brêmara samya nungsi /
labêt³⁹ kakênan gânda /
 dumarundun arsa ngisêp ingkang madu /
 madu mêtêming musthika /
 kinarya pandom dumadi //
17. sujalma kang wus waskitha /
 datan samar pamor pandoming **urip** /
 dadi datan anggêgayuh /
 luput lamun ngèsthia /
 yayah kadi rinêgêm sagêgêm rampung /
 tan kèwran laraping ika /
 rinasuk sahari-hari //
18. sayèkti tan sisip sira /
 rêhing sami tinitah warna jalmi /
 beda sato kewanipun /
 rêdèn gènya pêputra /
 tuwuk rumput raga lêmu nuli turu /
 kang pinurih dagingira /
 jinagal murwat kang aji //

³⁹ # labêt

19. jalma nguja drênging karsa /
 bapa biyung tumindak kang tan yogi /
 pêpasthèn mring turunipun /
 tuwuh dadi durjana /
 badhut lanyah apus krama [14] kojah kêmpus /
 lah dawêg mângga sakarsa /
 mumpung taksih sami urip //
20. uripe sapisan rusak /
 putra wayah tan ngaku kaki nini /
 lingsêm kojahing sadulur /
 nular têmah rubeda /
 beda lamun sujalma kang ambêg sadu /
 darapon asma rinêksa /
 kinêkêr budi pribadi //
21. luhuring budya utama /
 pan kinarya sangu saranèng urip /
 lumèbèr mring bangsanipun /
 praja gung kang prabawa /
 sinuyutan ing tângga mêmitranipun /
derajad⁴⁰ punang nagara /
 kinarya sêkar palupi //
22. dêstun têmah kadrawasan /
 dewa sira sungkan marsudi budi /
 budi sastra têmah kêthul /
 cuthêl cupêt ing rasa /
 pathi basa laraping warastra idhup /
 lah sira bângsa punapa /
 parandene nêdya luwih //

⁴⁰ # derajat

23. sastra rasaning sabângsa /
 nglêliputi ing lair miwah batin /
 rumêsêp resmi tumuwuh /
 anggung jugulmu prapta /
 têka judhêg jêbul rina saha nglalu /
 lumuh lungiting kang budya /
 budi pramananing urip //

24. yèn bângsa ngrasuk budaya /
 budyaning bângsa liyan Nagari /
 têmah pêpadu marundun /
 dêdawa kang druhaka /
 akarana rusak rasa jiwani pun /
 rusak rasa jiwa bângsa /
 satêmah asor pinanggih /

III. Megatruh

25. paman dagang kaplêngkang sêsolahipun /
 nadyan bakul nandhang rugi /
 paman tani wus barundhul /
 kalirên satêngah urip /
 ngarêp-arêp ujaring wong //

26. kakang buruh rina wêngi adus êluh /
 pramakarya tan nyukupi /
 pêpariman urut lurung /
 kèh jalma anyade siwi /
 ingurupkên katul ompong //

commit to user

27. si durjana pêthakilan wuwusipun /
 kinarya ngalingi sisip /
 tan wirang nèng ngarsa umum /
 buruh mêjang kang wèh dhuwit /
 mundhute gungan dèn êmong //
28. dol tinuku barang nâmpa urupipun /
 nanging barange [15] kang pundi /
 êmbuh nora idhêp wêruh /
 lêlewa tan ngrumangsani /
 butuhe arsa anjêglong //
29. pra sarjana kèh kuntit ing jamanipun /
 dwi jawara wigar dèning /
 nistha nir kadarmanipun /
 pinundhi sakèhing jalmi /
 pawitane wasis obrol //

IV. Pangkur

30. kang kutha pusêr nagara/
 siti wiyar warata mrabawani /
 madyaning kutha rawa gung /
 êmbag êmbêl **lumpurna**⁴¹ /
 pan rinêksa wanodya ayu pinunjul /
 lukar ingkang bajunira /
 ing warna tuhu linuwih //
31. ing madya satêngah rawa /
 wontên ândha dhuwur amung sawiji /

⁴¹ # lumpunya

karya ngungak isinipun /
 kutha sajroning rawa /
 wontên kayon asêm sajuga gung luhur /
 bayêyêt uwoh tarunya /
 dinulu hayom rêspati //

32. sima gombong singa-singa /
 kalonthongan wus kinamus ngêmasi /
 mangulon kang adhêpipun /
 muka ngalor nolihnya /
 pan ing ngarsa ingangapan baya pingul /
 ambuka kang tutukira /
 lir guwa mângsa kêsari //

33. lor kulon pojoking kutha /
 wontên babi bêbrayan sarwa mukti /
 sarêsmi putri lan kakung /
 pang asêm kèh wanara /
 pating krêmil anisili calukipun /
 kaki tuwa nguwuh mojar /
 yèn prêlu panggihha kaki //

34. kidul wetan pojok kutha /
 nini-nini muwus sarana aris /
 wêtan ngriku prênahipun /
 dalu kêsaput mângsa /
 kakangira kang tuduh marganèng pungkur /
 lah ta mara tampanana /
 panjuta coloking wêngi //

pangripta

commit to user Ki Gêdhe Mudya Sutawijaya

KALA NISTHA

[16]

Panggubah

Ki Gêdhe Mudya Sutawijaya

Jatèn Karanganyar Surakarta surya kaping 29 Januari 1958

I. Kinanthi

1. lir pupur pinrih rinêmbug /
 lamat-lamat kang mêm manis /
 nêdhêng lagya tumaruna /
 sulistya tibaning wanci /
 carêmpa kèh kang wuninga /
 saloka jaman puniki //
2. kala nistha wêrdinipun /
 jaman kepupu ing nisthip /
 nistha sakèhing sujalma /
 kalis budi kang lèlungit /
 ngalangut kèlut ing jaman /
 jalma tan bisa sumingkir //
3. suminggah têmah galuprut /
 gluprut nistha bêgsu jalmi /
 wanita lèlèwèr warak /
 priya durcara ing budi /
 luhur asor datan béda /
 binéda sihing Hyang Widhi //
4. lir wiku laku kas lurus /
 kasêlak seluk kang langip /

commit to user

sarjana kas lêmplit nistha /
 naruthuk nguthuh ing budi /
 kèh ngalim mêmalik tingal /
 darêngki angungkih pamrih //

5. Hyang Suksma ginambar kayun /

pinêtha kadya sujalmi /
 ingayat ayuning swarga /
 winuwus lathi mêmanis /
 saparan sisiping marga /
 kinira iku kang yêkti //

7. sandiwara barang tuwuh /

adhakan makewuh jalmi /
 ngaji mumpung dumèh kwagang /
 kawawa awama wêrni /
 kuntap kasusrèning jagad /
 sapa sira ingsun kami //

6 sayêkti tumitah iku /

raga pèrlu mét rajêki /
 tênrêm **geyongani**⁴² jiwa / [17]
 yèn gothang saking puniki /
ruhara sadinana⁴³ /
 dumrunuh nisthaning budi //

8 gung luhung muhung sêsêngung /

kumrêngsêng gêsênging karsi /
 umbak umbul gêgeyongan /
 ginayung datan martani /

⁴² # geyonganing

⁴³ * ruhara sadina-dina

salit ngorong gurung jaman /
sêsambat sundhul wiyati //

9 ngalangut sêdyaning kayun /
yayah tirta tanpa têpi /
tangèh baya jumangkaha /
pindha cebol ngrangsang langit /
si wuta angetung lintang /
kala nistha sângga runggi //

10 rêbut dhucung anèng ayun /
tangèh baya angayomi /
mring sêsamaning sujalma /
têbih tibaning basuki /
nistha nika pareng ngarsa /
dalarung dêdawa wingit //

11 bêdhag buruh lurus puluk /
gêgodrès boya nyukupi /
sudagar anggung kêpranggal /
tani grami tan pakolih /
pêpariman wuwuh **ngrêpda**⁴⁴ /
pinungut **wêtuning**⁴⁵ tangis //

12 puniki yêkti tan luput /
kadang darma anglakoni /
tumitah anuting jaman /
manungsa lir wrêjit cacing /
pakan pancing ngupa mina /
pama katut jaman iki //

⁴⁴ # ngrêbda

⁴⁵ # metuning

II. Dhandanggula

- 13 jroning jaman nistha pan tinulis /
 sastra papa lèbur kang carita /
 jaman sarik pêpaline /
 lèjêm winalik wuwus /
 wus was uwas tiwasing wisik /
 ngalêsêt mingsêt tiwas /
 kanisthan ing ngayun /
 lêngka wahyuning raharja /
 putra wayah ing tèmbe manggih bilahi /
 niki tuladha nistha //
- 14 boya ana enak eba kaki /
 dadya dhalang anjêjak kewala /
 langkung tuwuk padharane /
 ewon pituwasipun /
 nadyan yoga dipunongoti /
 ringgit pasidhènira /
 yêkti boya luput /
 pinotong anggène nywara /
 pan ki dhalang niku ugi kang nampèni /
 niki rak geh budaya // [18]
- 15 jagong bayi niku ugi sami /
 rawuh jêjak datan nyumbang arta /
 wimbuh malênthu wêtênge /
 kondur amapan turu /
 wungu saré bêbuwang nuli /
 babar wimbuh sangsara /
 gêrah ngundhung-undhung /
 bayar dhukun lan sunggatan / *commit to user*

dene tângga purun angurus-urusi /
niki sampun kalimrah //

16 nadyan jamur rawuh gih maoni /
sila tumrap miwah wontên jigang /
wedang lawan pacitane /
yèn têlas nuli mundhut /
nanging nora ambayar bribil /
rawuh jêjak kewala /
obrolnya kalangkung /
boya kenging sinêlanan /
lah ta niki pêmimpin bayi kang lair /
cumêngèr wasis kojah //

17 datan wontên barang murah yêkti /
rêgi kirang sing urup ajinyâ /
bok jagad kongsi jêmblonge /
barang larang lêstantun /
jalma karêm slingkuh lan bathi /
niku wus watakira /
sakèh ing tumuwuh /
tirah lêga kirang cuwa /
déta lamun barang mirah rêga yêkti /
muhung garwa priyangga //

18 ing sawulan pan cucuk sêtali /
tirah barang kirang aji jalma /
upama dadya **apdine**⁴⁶ /
priya wêwenangipun /
ganjar ujar miwah misakit /
mula sarasa karsa /

⁴⁶ # abdine

nadyan datan luput /
 puput **pantog**⁴⁷ tambah garwa /
 bilahine **wanodya** tumitah urip /
 kagarwa priya mânggan //

- 19 pamanira dumadi wèh milih /
 pilih pundi priya lan wanodya /
 botên sisah rikuh anggèr /
 yèn kula pilih kakung /
 numbuk bêtus mardika yêkti /
 balik si wong wanodya /
 susahnya barubul /
 angrukti kang balé wisma /
 putra wayah gêdhé cilik amuwuhi /
 ribêt repot ing nalar //
- 20 **kang sanira**⁴⁸ wongpriya puniki /
 jêjodhohan janggêlan kewala /
 rawuh jêjak mring garwane /
 putranya ambarubul /
 sabên lair nuli ngesahi /
 sandhang pangan golèkna /
 kula pilih nganggur /
 aran nyithak kere dawa /
 cinanthèlan mring garwa lagya nêsêpi /
 mulih yèn wus rong warsa //
- 21 sumbarira lir mêcahna bêling /
 yèn wong priya lêlananging jagad /
 jagad wayang lan krèwènge /

[19]

⁴⁷ # pantok
⁴⁸ * kasarira

sayêkti datan luput /
 nyatanira tumumpang siti /
 tan wisma ing gêgana /
 awang uwung suwung /
 wasis bêsus lamun kojah /
 nata undhang hukum kinarya mêmêdi /
 kinèn nyunggi wanodya //

- 22 datan wontên tatanan binukti /
 undhang-undhang sinandhanging aga /
 hukum sagêd manjangake /
umur sakèhing tumuwuh⁴⁹ /
 sumake yèn dumèh wong sigit /
 gothang butuh sadina /
 garwa luru-luru /
 utang sêlang kadang tângga /
 yèn tinagih wong bagus nuli nyelaki /
 bangun trêсна mring garwa //

- 23 niki aran andhêndha sêngkilir /
 ngrogoh kanthong angagara gada /
 kinèn nyângga kèh butuhe /
 manisnya lamun mundhut /
 yèn kacuwan wuwuh sêngkilir /
 acak masa bodhoa /
 sing momong ya êmbuh /
 kadar urip mung sadhéla /
 tiwas-tiwas nglabuhi priya sêngkilir /
 bok angur bêcik lêgan //

⁴⁹ * umur sakèhing tuwuh

24 wong wanodya wadon kang sajati /
 priya inggih trêсна ing wanodya /
 jêjodhohan salamine /
 yèn priya garwa kakung /
 lamun jagad iki winalik /
 ing donya sêpi nyawa /
 priya garwa kakung /
 datan bisa tambah jiwa /
 bok ya aja gumaib kapati-pati /
 ginuyu nini tuwa //

25 brai barès ngêdhêt nganyang batin /
 nini-nini sapa ingkang nyana /
 dene karêm nonton **jogèt**⁵⁰ /
 mriksani janggrung tayub /
 ngrangkul cagak salonjor sikil /
 angrasa lamun nyata /
 nyindur jaka bagus /
 nêdhêngnya kumala kala /
 punang cagak boya bangkit anênani /
pungun pung sawusnya⁵¹//

26 nadyan tuwa nanging maksih brahi /
 datan kèri lawan lara kênya /
 gêlang kalung sawêng ngrènthèng /
 pupura ing jangkêrut /
 bèngès lambe amingir-mingir /
 klambi sutra narawang /
 wèh cingak kang dulu /

⁵⁰ # jogèd

⁵¹ * pungun-pungun sawusnya

nadyan tuwa wêgig sastra /
 sandhal jinjit minyik-minyik laku kucing /
 bawane nini Sala //

- 27 donya niki tontonan sayêkti /
 tonton-tinonton sakèh sujalmi /
 tan wontên guru **murite**⁵² /
 waton tinakon kawruh /
 sabên jalma kdarbe ngèlmi /
 ginêlar anèng donya /
 muhung ru tiniru /
 lah ta mara dipun sabar /
 kang waskitha niku karya mariksani /
 sakèh **tontonan** donya //

III. Sinom

[20]

- 28 aran lêbur papan sastra /
 nistha inganggêp utami /
 mapan manut jamanira /
 jalma nistha dènurmati /
 tumitah mung sadarmi /
 katut marang jamanipun /
 jalma wuta ing jiwa /
 panggrahita wisik sêpi /
 pan pinuput pinêpêt wêwêngan suksma //
- 29 nadyan mudha bêg sosial /
 wêgige kapareng wuri /
 yènta sêpi ing budaya /

⁵² # muride

tan têtuh jiwane pasthi /
 kainan ngais dhiri /
 marga datan arsa ngruruh /
 bonggan yèn tan mêrlokna /
 pra mudha mundhi lêlami /
 parandene paripêksa ingurmatan //

30 asor **darajading**⁵³ bangsa /
 budaya cinuwil-cuwil /
 ciwêl-ciniwêl sakadang /
rêbud⁵⁴ balung tanpa isi /
 satêmah ngiling semi /
 kanisthan sinêngguh luhur /
 pandak manèh *yèn iya* /
 marsudi kêsète dadi /
 luhur asor nagara saking budaya //

31 budaya dayaning yatma /
 Hyang Suksma taya linuwih /
 lumèbèr balabak yatma /
 jiwanya ingkang makarti /
 jalma winasêsèki /
 bok mangkono ta wong bagus /
 anggung guru alêman /
 gumunggung angaku wasis /
 tiwas-tiwas kanisthan tan bisa uwal //

32 pujângga garêngsêng tuwa /
 tan payu rêga sabribil /
 sabab boya bangkit sajak /
 sajak dudu semu ginggih /

⁵³ # darajating

⁵⁴ # rêbut

tidha-tidha ing **budi** /
 binarung rêngganging umur /
 boya pana budaya /
 tinêbih marang Hyang Widhi /
 mara coba nyawamu manggon ing apa //

33 yèn nyawa nyênêt jro raga /
 kaplêpêkên iku pasthi /
 pama nyingit jawi carma /
 pun nyawa anginthar ngênthir /
 mungguh nyawa ngêlèsi /
 manungsa kang tamtu lampus /
 e nyawa aja lunga /
 karya cangkriman mêm manis /
 lah ta mara tarbukanên ingkang cêtha //

34 wong tuwa kang datan arda /
 nyawane kothèkan pasthi /
 muntap muntup arsa lunga /
 witing urip anjêlèhi /
 mungguh nyawa - [21]ning jalmi /
 boya jênak datan burut /
 anèng ngênggon kewala /
 mângga dawêg wontên pundi /
 putra wayah sun kudang wêgig anjarwa //

35 kêbatinan rasa jiwa /
 warata jalma ngurmati /
 tumindak sadina-dina /
 batinnya ingkang makarti /
 lire mangkene kaki /
 jroning batin suci jujur / *commit to user*

mênêp wêning kang budya /
 marsudi harjaning jalmi /
 nanging dudu anguja marang kanisthan //

36 nisthaning batin punika /
 srupiyah inggih ngrongsèni /
 ngijo pari buruh uga /
 gadhe wêtêng batin nisthip /
 muridé kèh pawèstri /
 ing batin ngandhêg lan guru /
 bunci garwa lan wika /
 siwik walon wiwit bayi /
 candhak kulak wanita iku kanisthan //

37 dumadya nora nglêgewa /
 wêruh-wêruh praptêng ngriki /
 lahir mati padha uga /
yêkti⁵⁵ datan ngrumangsani /
 tângga ingkang mikani /
 donya yêkti sami nêmu /
 jagad ginêlar âmba /
 muhung karidhaku sami /
 wêwatone tan adol bângsa nagara //

38 wiku kang kontap kotama /
 ing mangke bae andugi /
 lahir mati ingênggonan /
 pramana raga sinêksi /
 ing benjing sami ugi /
 muhung raga boya tumut /
 ngriki miwah ing ngrika /

⁵⁵ # yêkti

sinandhing sahari-hari /
yèn tan ngono ingaran wiku kanisthan //

IV. Pangkur

- 39 sasana sotya rinêngga /
prabanira ngênguwung *anawêngi* /
kang teja ujwala mancur /
ing madya purahana /
damar rukma pinati er-gèni murup /
sarasah nila pakaja /
karikil akik widuri //
- 40 jroning pura *sipi*⁵⁶ jalma /
muhung wraha jinada miwah kapi /
kapi kapilut sinipun /
raja brana ing pura /
siningêkkê mring *gotog*⁵⁷ *êleng*⁵⁸ myang grumbul /
bala barkucah ing pura /
kèh sato busana ruksmi //
- 41 kang dhampar nênggih rinêksa / [22]
wanodya yu ing wana tuhu luwih /
lukar ingkang bajunipun /
sang rêtna gung sungkawa /
kawistara kucêm kusut sêmunipun /
daruna têkèng ubaya /
banjir gung rêmpuh ing puri //

⁵⁶ # sêpi
⁵⁷ # gotok
⁵⁸ # eleng

- 42 lor kulon wijiling tirta /
 ngalor ngetan urut têpi pasisir /
 mamolah solahing ranu /
 tinêmpuh ing maruta /
 sirna gêmpang boya lama nuli muncul /
 burèn wana sate toya /
 anêdya ngrabasèng puri //
- 43 sato galak singa **napda**⁵⁹ /
 ing lor wetan pan dha mëndhung nangkêbi /
andar⁶⁰ palun rudranipun /
 garudhane trang lintang /
 krura angglar angingiskên patukipun /
 sumingêp ardaning driya /
 jêjabang mawinga wêngis //
- 44 Sang Rêtna anggung duhkita /
 èsthining tyas winênga marmèng Widhi /
 loring pura jlês sagunung /
 dahana murup mubal /
 arsa brastha mring sakèh kang ganggu-ganggu /
 sirêp sagung kang ruhana /
 garudha angigit-igit //
- 45 Ki Gêdhe ing Jatèn Gêtas /
 Mudya Sutawijaya kang kêkasih /
 punika pisungsungipun /
 nênggih kang samya trêsna /

⁵⁹ # nabda

⁶⁰ # andhar

witing saking sastra miwah isinipun /
punika muhung sumângga /
sakarsa ingkang marabi //



Panggubah

Ki Gêdhe Mudya Sutawijaya

commit to user

3. Sinopsis

Penyajian sinopsis dalam suatu penelitian merupakan salah satu langkah untuk mempermudah di dalam memahami isi dan kandungan naskah bagi para pembaca. *Sêkar Pralambang Jaman* karya Ki Gêdhê Mudya Sutawijaya merupakan naskah berbentuk tembang macapat yang berisi 4 pokok bahasan, yaitu *Mari Gandrung*, *Dhemokrasi Tinuntun*, *Kala Dhusta*, dan *Kala Nistha*. Berikut sinopsis dari *SPJ* yang penulis sajikan dari tiap pokok bahasan.

a. *Mari Gandrung*

Mari Gandrung yang berarti “sembuh dari kerinduan”, berisi tentang uraian kritis gambaran kerusakan jaman yang akan terjadi di dalam kehidupan manusia.

1. *Pupuh Gambuh*

Banyak terjadi kerusuhan, huru-hara, orang tidak patuh pada peraturan dan manusia senang mengadu domba. Maraknya perdagangan manusia dan berkembangnya pelacuran. Para pejabat dan orang berpangkat sudah tidak tahu malu dan berani berbuat malu, pemimpin dan bawahannya berhati miskin dan senang mengambil hak orang lain serta saling berebut kekuasaan. Orang-orang pintar mudah dimanfaatkan dan tidak berkualitas. Para ahli dan orang-orang cerdas tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada Ulama senang berbuat maksiat. Para penguasa diatur rakyat jelata. (B 1 -B. 10)

2. *Pupuh Pocung*

Banyak orang sengsara karena kemalasan dan kebodohan. Kemiskinan dan kelaparan dimana-mana. Banyaknya kebodohan dan tingkat pendidikan rendah. Kejahatan semakin merajalela, keadilan mampu dibeli dengan uang, dan manusia terbiasa berbuat salah dan dosa.(B.11-B.16).

b. *Dhemokrasi Tinuntun*

Dhemokrasi Tinuntun memiliki pengertian sebagai sebuah bentuk pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat dengan dipimpin oleh rakyat berlandaskan hukum yang berlaku. Pokok bahasan dalam *Dhemokrasi Tinuntun* ini terbagi menjadi 5 pupuh.

1. *Pupuh Kinanthi*

Keinginan hati dan ajakan untuk “ *saiyeg saeka kapti* “ yaitu bersama-sama menyatukan tekad dan bekerja sama untuk membentuk dan memiliki negara yang tertata rapi berdasarkan hukum dan bisa mensejahterakan kehidupan rakyat, yaitu negara demokrasi. Negara yang berlandaskan rakyat, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. (B.1-B.13.)

2. *Pupuh Pangkur*

Otokarasi adalah negara yang kekuasaannya berada di bawah satu orang. Arestokrasi berarti negara yang dikuasai oleh segolongan orang. Monarki adalah negara yang dipimpin oleh seorang raja sebagai tangan kanan Tuhan. Ketiga bentuk negara ini memiliki sisi negatif

commit to user

dimana orang yang memerintah atau memimpin memiliki kekuasaan yang mutlak dan rakyat dianggap sebagai budak.

Liberalis dan kapitalis merupakan bentuk negara dengan kekuasaan penuh ada pada individu atau pereorangan yang memiliki kekayaan “ orang kuat “. Bentuk negara ini rakyat hidup dalam penindasan, perbudakan dan memiliki batas-batas yang sempit, serta adanya eksploitasi sumber daya alam dan pangan. Sosialis memiliki pengertian sebagai bentuk negara yang menganut paham sama rasa sama rata. Negara sosialis ini memiliki dampak negatif memunculkan rasa ketidakadilan dikalangan rakyat. (B:14- B24).

3. *Pupuh Sinom*

Setiap orang pada dasarnya memiliki jiwa kepemimpinan, namun perlu adanya pelatihan dan pengarahan. Jiwa kepemimpinan yang tidak terlatih dan terarah akan menimbulkan masalah bagi diri sendiri ataupun orang lain (B: 25 - B: 28)

Bentuk negara Otokrasi, arestokrasi, monarki, liberalis dan kapitalis rakyat memiliki dampak raktat menjadi sengsara, hidup dalam kemiskinan, penindasan dan perbudakan, dan adanya eksploitasi sumber daya alam dan pangan. Bentuk negara demokrasi dan sosialis dipandang lebih baik diandang dari segi kepentingan rakyat (B: 29 - B:32).

Sumber kejahatan pada dasarnya ada di dalam diri setiap manusia. Untuk itu, kewaspadaan diri penting untuk dimiliki guna menghadapi perubahan zaman yang tidak menentu. Kurangnya kewaspadaan diri akan mengakibatkan manusia mudah terseret arus,
commit to user

individualis, hilangnya moral dan hidup ibarat seperti binatang (B: 33 - B: 36).

4. *Pupuh Dhandhanggula*

Hukum ada bermacam-macam bentuk dan jenisnya, namun terdapat lima pokok hukum yang memiliki sanksi dan dapat dijadikan sebagai “ pedoman hidup “ *pathokaning gesang*, yaitu:

- a. Hukum tertulis atau hukum tata negara “ *tata praja* “ dan hukum tidak tertulis.

Hukum tertulis atau hukum tata negara “ *tata praja* “. adalah hukum yang termuat di dalam undang-undang yang berfungsi sebagai pedoman untuk menciptakan hidup yang tentram dan merdeka.

Hukum tidak tertulis yaitu hukum yang ada atau tersimpan di dalam hati yang berfungsi sebagai pengekang diri dari hawa nafsu. Namun, hukum ini banyak dilupakan dan diabaikan.

- b. Hukum adat-istiadat

Hukum adat-istiadat ialah hukum tidak tertulis yang berlaku dan berjalan serta di patuhi oleh masyarakat dimana hukum itu ada. Dan bagi yang melanggar akan mendapatkan sanksi dikucilkan dan dihina.

- c. Hukum “ *kuna-kumuna* “ (hukum pidana pancung atau mati).

Hukum ini berlaku bagi para pemberontak atau penghianat negara. Dimana sanksi yang diterima berupa hukuman mati atau pancung dan berdampak pada anggota keluarga yang bersangkutan.

commit to user

d. Hukum karma

Hukum karma adalah hukum yang dirasakan manusia selama seumur hidup hingga akhir hayat karena rasa penyesalan dan bersalah yang ditanggung akibat perbuatan yang dilakukan.

e. Hukum kodrat manusia “ *hukum uriping manungsa* “

Hukum kodrat adalah hukum yang didasarkan pada diri dan budi manusia masing-masing.

(B: 37 - B: 48)

5. *Pupuh Maskumambang*

Ungkapan keprihatinan dan doa sebagai permohonan kepada Tuhan agar dihilangkan rasa kepedihan dan penderitaan akibat penjajahan yang berfaham kapitalis (B: 49 - B: 60).

c. *Kala Dhusta*

Kala Dhusta yang berarti “ jaman kebohongan ” berisi tentang gambaran keadaan masyarakat pada jaman kedustaan, yang penuh dengan kerusakan moral.:

1. *Pupuh Sinom*

Hilangnya kejujuran, tidak adanya rasa aman. Merebaknya pergaulan bebas dan perzinahan. Lunturnya rasa kemanusiaan dan korupsi tersebar dimana-mana. Orang tidak lagi menempatkan diri pada proporsinya dan saling menjatuhkan.. Manusia senang mencari kekuasaan dengan menghalalkan segala cara.

(B: 1- B: 15)

commit to user

2. *Pupuh Pangkur*

Kejahatan semakin menjadi-jadi dan kedustaan menjadi hal yang biasa. Manusia senang memuja hawa nafsu. Hilangnya nilai moral dalam diri setiap manusia karena pengaruh negatif budaya asing dan tidak bisa menjaga harkat dan martabat (B: 16 - B: 24).

3. *Pupuh Megatruh*

Maraknya penjualan anak dengan dalih kemiskinan. Timbulnya kesengsaraan akibat perbuatan sendiri, orang tidak malu untuk berbuat kejahatan, orang senang mendewakan uang (B:25 - B: 29).

4. *Pupuh Pangkur*

Pusat pemerintahan terjadi perebutan kekuasaan dan saling menjatuhkan. Adanya perang antar saudara, tersebarnya kemaksiatan dikalangan masyarakat (B: 30 - B: 34).

d. *Kala Nistha*

Kala Nistha yang berarti “ jaman kehinaan ” berisi tentang gambaran keadaan masyarakat pada jaman kenistaan.

1. *Pupuh Kinanthi*

Hilangnya moral manusia, zaman sudah tidak ada harganya ibarat besi berlapis emas. Perzinaan menjadi hal yang biasa. Semakin banyaknya orang yang kikir. Alim ulama’ senang mengejar keduniawian. Orang pintar gemar menipu dan hilangnya rasa gotong-royong. Kemiskinan dan kesengsaraan dimana-mana. Orang gemar menghujat, merampas hak dan menjatuhkan orang lain (B: 1-B: 12).

commit to user

2. *Pupuh Dhandhanggula*

Manusia kehilangan pedoman hidup, orang gemar melanggar hukum dan memutar balikkan fakta. Banyaknya perceraian akibat pelanggaran hukum pernikahan. Orang senang bergaya hidup mewah dan berfoya-foya. Terjadinya penyimpangan seksual seperti homo atau lesbian. Para wanita paruh baya senang bergaya belia (tante-tante girang) dan dunia hanya menjadi panggung sandiwara (B: 13- B: 27).

3. *Pupuh Sinom*

Orang yang bodoh dianggap pintar, yang salah dianggap benar dan yang hina justru dianggap terhormat. Banyaknya orang yang buta hatinya dan tidak berperasaan. Para generasi muda tidak berkualitas, keadaan semakin susah ibarat antara hidup dan mati (sekarat). Orang gemar mengumbar hawa nafsu, menghujat dan menerjang larangan agama. Merebaknya perebutan kekuasaan dan perang antar saudara ibarat “ *rebut balung tanpa isi* “. Rusaknya budaya bangsa karena perpecahan (B: 28 - B: 38)

4. *Pupuh Pangkur*

Banyaknya orang yang tidak menghargai perbuatan baik atau perjuangan orang lain, tidak adanya perbedaan antara kebaikan dan kejahatan, halal dan haram dan manusia berperilaku seperti binatang. Para wanita sudah kehilangan martabatnya dan tidak memiliki rasa malu. Bencana terjadi dimana-mana (B: 39- B: 43)

Memaparkan ungkapan keprihatinan atas perubahan zaman yang tidak menentu yang penuh dengan kerusakan. Berisi keterangan
commit to user

mengenai nama pengarang naskah serta tempat pembuatannya (B: 44 & 45).

B. Pembahasan Isi

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya daerah. Salah satu di antaranya adalah *kagunan basa* “ seni berbahasa “ yaitu, ungkapan-ungkapan yang menyatakan pikiran dan perasaan manusia dengan masing-masing ragam dan gayanya, seperti peribahasa, perumpamaan dan *saloka*, *piwulang* atau ajaran atau nasihat, dan lain sebagainya (Parwati dalam Mulyana, 2005: 10).

Ungkapan-ungkapan tersebut pada dasarnya merupakan cerminan dari alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan dan sistem nilai orang pada masa lampau, yang mengandung nilai-nilai moral yang tinggi. Untuk mengetahui cerminan dari alam pikiran, adat- istiadat, kepercayaan dan sistem nilai orang pada masa lampau ini dapat diperoleh di antaranya melalui peninggalan tulisan yang berupa naskah-naskah lama.

Naskah merupakan hasil karya sastra para pujangga yang berbentuk prosa atau *gancaran* maupun syair, *kakawin*, *kidung* dan *tembang*. Syair, *kakawin*, *kidung* dan *tembang*, sampai sekarang ini masih sangat terkenal dan menjadi simbol serta pandangan hidup orang Jawa, yang di dalamnya berisi pituah, nasihat-nasihat dan ajaran-ajaran.

Sêkar Pralambang Jaman adalah salah satu hasil karya sastra yang berbentuk tembang macapat, yang dikarang oleh Ki Gêdhê Mudya Sutawijaya. Naskah ini terbagi ke dalam empat pokok bahasan, yaitu: *Mari Gandrung*,
commit to user

Dhemokrasi Tinuntun, Kala Dustha, dan Kala Nistha. Ke empat pokok bahasan dalam *SPJ* ini, berisi tentang:

1. Gambaran bentuk-bentuk negara, yaitu: Demokrasi, Otokrasi, Arestokrasi, Monarki, Kapitalis, Liberalis, dan Sosialis.

a. Demokrasi. Berikut teksnya:

“ *dhemokrasi têngêsipun / dhemos rakyat putra bumi / krasipunika wasesa / rakyat masesa nagari / abang putihing nagara / tinanggung rakyat pribadi // dewan wêwakilanipun / miwah ingkang dewan mantri / winakilan dening rakyat / sagolong-golongan lapis/ tan êsah dening pimpinan/ pinimpin rakyat pribadi //*” (*DT, P: Kinanthi, B: 8 dan 9*).

Terjemahan:

“ demokrasi maksudnya, demos rakyat putra bumi, krasipun itu penguasa, rakyat menguasai negara, merah putihnya negara, ditanggung rakyat pribadi. Diwakili dewan, juga para dewan menteri, mewakili rakyat, dari berlapis-lapis golongan, yang tidak disahkan oleh pimpinan, karena dipimpin oleh rakyat sendiri “.

Berdasarkan teks di atas Demokrasi memiliki gambaran sebagai bentuk negara yang berlandaskan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, dengan diwakili oleh wakil rakyat yang dipilih langsung oleh rakyat dari berlapis-lapis golongan.

b. Otokrasi. Berikut teksnya:

“ *krasipun wasesa kang nama/ namanira wasesaning wong siji / otokrasi namanipun / oto dhewe sajuga / krasipun inggih wasesa kang jarwanipun / wasesaning kang nagara / kadarbe dening wong siji //* “
(*DT, P: Pangkur, B:14*)

Terjemahan:

“ krali disebut penguasa, yang artinya dikuasai oleh satu orang, disebut otokrasi, oto berarti juga satu, krali juga berarti penguasa, menguasai negara, yang dikuasai oleh satu orang “.

Negara Otokrasi digambarkan sebagai negara yang dipimpin oleh satu orang atau kekuasaannya berada di bawah. satu orang.

c. Arestokrasi. Berikut teksnya:

“ krali niku pangawasa / pangawasa sagolonganing jalmi / arestokrasi ranipun / arestro gih golongan / pra manungsa kang wêgig punjul ing kawruh / kawruh tumrap sagolongan / gumolong masesa nagri //”
(DT, P: Pangkur, B:15)

Terjemahan:

“ krali itu penguasa, penguasa oleh segolongan orang, disebut arestokrasi, aretro berarti golongan, orang-orang yang cerdas dan pintar bergaul, bergaul dengan golongannya, untuk bersama-sama menguasai negara”.

Bentuk negara Arestokrasi berarti negara yang dipimpin atau kekuasaannya berada dibawah segolongan orang.

d. Monarki. Berikut teksnya:

“ monarki wasesa raja / wasesaning raja amêngku nagri / pindhâ Sang Hyang Jagad Guru / ngratoni suralaya / pra manungsa nadyan dewa samya dhêku / saking jrih ingkang wasesa / monar punika sang aji // “
(DT, P: Pangkur, B:16)

Terjemahan:

“ monarki penguasa raja, kekuasaan raja yang memegang negara, tangan kedua dari Sang Hyang Jagad Guru (Dewa penguasa langit bumi), yang menguasai dunia, para manusia juga dewa sama-sama

commit to user

tunduk, karena takutnya pada penguasa, karena monar itu berarti benar-benar berkuasa “.

Monarki adalah bentuk negara yang dipimpin oleh seorang raja yang dianggap sebagai perpanjangan langsung tangan Tuhan, sehingga memiliki kekuasaan yang mutlak.

e. Liberalis

“ [...]/ mungguh ta kang jarwanipun / liberte gih mardika / wong mardika sugih dhuwit masesa wus / jagad ginêgêm nèng asta / rakyat mlarat rusak ati // ati rusak raga lara / gombal nyranthil sêdhah satêngah urip / wasesa libêralipun / [...]”
(DT, P: Pangkur, B:18-19)

Terjemahan:

“ [...], pengertian yang sesungguhnya, liberte berarti merdeka, orang merdeka kaya uang yang menguasai, dunia dikuasai di tangan, rakyat maenjadi sengsara hati merana. Hati merana raga sakit, kemiskinan yang sangat menyiksa, itulah kekuasaan liberalis, [...] ”

Liberalis digambarkan sebagai bentuk negara yang kekuasaan penuh ada pada individu atau pereorangan yang memiliki kekayaan “ orang kuat “. Bentuk negara ini memiliki dampak rakyat hidup dalam penindasan, perbudakan dan memiliki batas-batas yang sempit, serta adanya eksploitasi sumber daya alam dan pangan.

f. Kapitalis

“ [...] enak kang sugih arta / kula dika sangsarane luwih muput / kapêpêt boga lan arta / kapitalis laku juti // kapitalis lan liberal / wasesane karya susahing urip / [...]” (DT, P: Pangkur, B:19-20).
“ kapitalis kang wêwangi / sajadat rat waradin / wêdi marang dhèwèkipun /masesa sakèh jalma /jalma miskin rusak budi / kanthong mina kasangsaya saben dina // “ (DT, P: Sinom: B: 30).

commit to user

Terjemahan:

“ [...] senang bagi yang berlimpah harta, kita benar-benar sengsara, terbentur pangan dan uang, kapitalis bertindak seenaknya Kapitalis dan liberalis, kekuasaannya membuat hidup susah, [...] “

“ kapitalis yang meluas, merata seluruh dunia, takut pada dirinya (kapitalis), menguasai banyak orang, orang menjadi miskin budi rusak, menderita setiap hari. “

Kapitalis digambarkan sebagai bentuk negara yang dikuasai oleh orang-orang kaya. Bentuk negara ini berdampak rakyat hidup dalam penderitaan dan kemiskinan.

g. Sosialis

“ [...] / *sosialis ingkang saguh / rumupaking ranangga / jêngandika sakuthânya nora pêcus / ngrabasèng mungsuh kawasa / kawasane ngrayah kursi // “(DT, P: Pangkur, B: 20).*

“ [...] / *sosialis luwih luhur / lumaku manut jaman / tumindak karsaning wanci / dami wana sapa wani ngalagana // “(DT, P: Sinom, B: 3, b: 6-9).*

Terjemahan:

“ sosialis yang mampu, menghilangkan peperangan, sesungguhnya kamu tidak bisa, melawan penguasa yang merusak, yaitu penguasa yang berebut kekuasaan. “

“ sosialis lebih baik, berjalan mengikuti jaman, bertindak sesuai keadaan, siapa yang berani silahkan merubah. “

Sosialis digambarkan sebagai bentuk negara yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, tidak suka peperangan, dan berfaham sama rasa sama rata.

commit to user

2. Lima pokok hukum yang dapat dijadikan sebagai “ pedoman hidup “
pathokaning gesang, yaitu:

a. Hukum tertulis atau hukum tata negara “ *tata praja* “ dan hukum tidak tertulis.

1). Hukum tertulis. Berikut teksnya:

“ *pidanane hukum kang nagari / rinakit nèng buku undhang-undhang / undhang mângka pêpalange / palang mrih têntremipun / têntrem bangsa miwah nagara / nagara mardikanya / mardikaning idhup [...]* “ (DT, P: *Dhandhanggula*, B: 41).

“ *dene hukum kang mawi tinulis / iku amung hukum tatapraja / ing buku undhang watone / waton sakèhing hukum / [...]* “ (DT,P: *Dhandhanggula*, B:42).

Terjemahan:

“ sanksi hukum negara, dimuat dalam buku undang-undang, undang-undang sebagai pembatas, pembatas supaya mendapatkan ketentraman, tentram bangsa juga negara, negara yang merdeka, merdeka hidup [...] “

“ adapun hukum yang tertulis, itu adalah hukum tata negara, yang berpedoman pada buku undang-undang, pedoman banyaknya hukum, [...] “

Hukum tertulis atau hukum tata negara “ *tata praja* “ adalah hukum yang termuat di dalam undang-undang yang berfungsi sebagai pedoman untuk menciptakan hidup yang tentram dan merdeka.

2). Hukum tidak tertulis

“ [...] *hukum datan mawi tinulis/cinathêt nèng wardaya/ sinimpên ing kalbu/ bêbasan sarjana kuna/ kumanira sakèhing hukum puniki/ niku akèh kang wuta //* “ (DT, P: *Dhandhanggula*, B: 42).

commit to user

Terjemahan:

“ [...] hukum yang tidak tertulis, tersirat dalam hati, tersimpan di jiwa, pituah para sarjana tua, karena tuanya hukum ini, banyak yang melupakan “

Hukum tidak tertulis yaitu hukum yang ada atau tersimpan di dalam hati yang berfungsi sebagai pengekang diri dari hawa nafsu. Namun, hukum ini banyak dilupakan dan diabaikan.

b. Hukum adat-istiadat

“ *hukum pasarawunganing urip / uripira bêbrayan sabângsa / hukum tata cararane /tan tinulis ing buku /kawruhana sawiji-wiji /siji yèn anêraka / sinatru sadhusun /jinothak sakèhing tângga /hukum iki nora nganggo tinaliti / tibaning kang pidana //*” (DT, B: 43)

Terjemahan:

“ Hukum pergaulan hidup, hidup bersama-sama satu bangsa , hukum yang tataranya, tidak ditulis di buku, ketahuilah satu-persatu, satu jika dilanggar, dihukum sedesa, dikucilkn banyak orang, hukum ini tidak memihak/ memilah-milih, bagi yang mndapatkan pidana “

Hukum adat-istiadat ialah hukum tidak tertulis yang berlaku dan berjalan serta di patuhi oleh masyarakat dimana hukum itu ada. Bagi yang melanggar akan mendapatkan sangsi dikucilkan dan dihina.

c. Hukum *kuna -kumuna* “ jaman dahulu “ (hukum pancung atau mati).

“ *hukum bângsa ingkang laku juti / juti adol bângsa lan nagara/ nagara murih rubuhe / abot pidananipun / pan sinatru bângsa pribadi / garwa putra tan dosa / katut dipunsatru / tumrap ingkang tindak cidra / pan tinigas utamangganira iki / hukum kuna kumuna //* “(DT, B: 44)

commit to user

Terjemahan:

“ hukum negara bagi yang berkhianat, menjual bangsa dan negara, agar negara hancur, berat hukumannya, jika menghancurkan bangsa sendiri, istri dan anak yang tidak berdosa, ikut dilukai/ dihina, karna tindakan tercela yang dilakukan, akan mendapatkan hukuman mati, itulah hukum jaman dahulu “.

Hukum *kuna -kumuna* “ jaman dahulu “ adalah hukum yang berlaku bagi para pemberontak atau penghianat negara. Sangsi yang diterima berupa hukuman mati atau pancung.

d. Hukum karma

“ *hukum rasa rasane linuwih / luwih sêdhih garantês rinasa / rasa lêkêt salawase /lipur lilih yèn turu /tangi nglilir rasane bali /bali druhaka krasa /krasa tindak saru /saru tatu amasesa /amitênah sapedha-padhaning urip /luwar yèn wus pralaya //*” (DT, B: 45)

Terjemahan :

“ hukum yang dirasa mendalam, dirasakan amat menyedihkan, rasa yang melekat selamanya, hilang sedihnya jika tidur, akan teringat kembali jika terbangun, teringat atas kesalahan yang dilakukan, yaitu tindakan yang tercela, yang menimbulkan penderitaan, memfitnah terhadap sesama, dan selesai akan hilang jika meninggal dunia “.

Hukum karma adalah hukum yang dirasakan manusia selama seumur hidup hingga akhir hayat karena rasa penyesalan dan bersalah yang ditanggung akibat perbuatan tercela yang dilakukan.

e. Hukum kodrat manusia “ *hukum uriping manungsa* “

“ *wutah-wutuh datan bisa gêmphil / bral broh hukum uriping manugsa / manungsa linairake /sing pundi sakanipun /satuhune boya mangêrti*
commit to user”

/tumitah anèng donya /uga nandhang hukum /hukum panabêding donya /hukum urip nuli mati marang ngèndi /ngèndi nora rumasa // ” (DT, B: 46)

Terjemahan:

“ seutuhnya tidak akan bisa berkurang, bermacam-macam hukum hidup manusia, manusia dilahirkan, dari mana asalnya, sejatinya tidak mengetahui, dan semua yang ada di dunia, juga memiliki hukum, hukum dari mana dunia, hukum hidup lalu mati dimana, itupun manusia juga tidak mengetahui “

Hukum kodrat adalah hukum yang tidak diketahui oleh manusia kapan tepatnya hukum itu menimpa seseorang. Hukum ini didasarkan pada diri dan budi masing-masing manusia.

3. Tanda-tanda atau gambaran kerusakan jaman, antara lain:

a. Korupsi yang tersebar luas dikalangan pemerintahan, aparat negara dan pegawai. Berikut teksnya: *MG, B:4*

“ benjang sun mari gandrung / lamun ana kere dadi ratu / nayakane kampak kècu karo maling / priyayi kèh karêm slingkuh / para ngalim karêm nyêbrot //”

Terjemahan:

“ Besok ketika rinduku terobati, akan ada pemimpin berhati miskin, pejabatnya perampok dan pencuri, para pegawai senang berselingkuh, alim ulama senang mengejar keduniawian atau berbuat maksiat “.

Merebaknya korupsi di berbagai kalangan dan institusi ini membuktikan bahwa, berkembangnya jaman dengan segala perubahannya manusia mengalami erosi, pengeroposan budaya, dan kehilangan nilai moral. Sikat kiri sikat kanan, menghalalkan segala cara untuk
commit to user

mendapatkan apa yang diinginkan, menomorsatukan kepentingan dan kepuasan egonya sendiri. Mereka menjadi lupa jika dengan memiliki kewaspadaan diri “ *eling lawan waspada*”, bisa menghindarkan dari hina dan papa, karena segala sesuatu yang dikejar hanyalah kesenangan semu dan tidak ada nilainya “ *rebut balung tanpa isi* “. Seperti yang terlontar di dalam serat Kalatidha bait ke 7 dalam 2 baris terakhir, yaitu : “*Bêgja-bêjane wong kang lali, luwih bêgja wong kang eling lawan waspada* “. (Betapapun beruntungnya orang yang lupa akan lebih beruntung bagi orang yang ingat pada-Nya dan selalu waspada). Akhirnya dengan tidak memiliki kewaspadaan diri orang akan menjadi sengsara, hina dan papa. Seperti yang dikutip dalam *Darmawasita, 7 Mangkunagara IV*:

“ *luwih lara-laraning kang ati, nora kaya wong tininggal arta, kang wus ilang panyandele, lipure mung yen turu, lamun tangi sungkawa malih, yaiku ukumira, wong glirwakken tuduh, ingkang aran budi daya, temah papa asor denira dumadi, tan amor lan sasama* “.

Terjemahan:

“ Tidak ada yang melebihi sakitnya rasa sakit dari kesedihan orang yang ditinggal harta atau uang yang sudah tidak bisa diandalkan nilainya, hanya bila tidur serasa terhibur, ketika bangun sedih lagi, itulah hukuman orang yang melalaikan petunjuk, yang disebut akal budi, akhirnya hina dan papa, menjadi titah yang hina, tidak sederajat dengan orang lain “.

Tersebar luasnya korupsi juga membuktikan. pemimpin dan aparat negara lupa akan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan. Lupa memikirkan nasib rakyat yang telah memberikan amanat dan memilihnya. Padahal sebagai pemegang tampu pemerintahan, seorang

pemimpin dan aparat negara harus bertindak dengan penuh kasih sayang, berbudi pekerti yang baik, berbuat seperti apa yang dikatakan dan memiliki sifat dan tingkah laku yang bisa ditiru.

b. Kurangnya penempatan diri seseorang pada proporsinya

“ pitik kate kaluruk / angluruki mêrak kang nèng dhuwur / pan si kênthus anunggangi manuk bêri / gajah kalah karo sêmut / bêgjane manuk balêkok //” (MG: B: 1)

Terjemahan:

“ ayam kate berkokok, berkokok pada burung merak yang bertengger, dan anak katak menaiki burung beri, gajah kalah dengan semut, beruntung bagi burung balekok. “ (MG, B: 1)

Masyarakat lupa akan kewajiban sebagai seorang abdi negara, cenderung semaunya sendiri, dalam memutuskan perkara sering main hakim sendiri, ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum adat negara dan agama cenderung diabaikan. Akhirnya, situasi negara menjadi kacau, memprihatinkan, merebaknya kedengkian antar sesama, kekerasan, kekejaman, dan keserakahan.

c. Banyaknya kemiskinan dan kesengsaraan serta meningkatnya kebodohan.

Berikut teksnya:

“ pari lêmu tinumpuk gêdhe sagunung / gula kêkarungan / kalirên upama manis / sumbêr lênga tan madhang pra sujalma // lêmah subur pinaculan kongsi mawur / rabuk warna-warna / pamêtune nora nyêdhil / pra sujalma kalirên tan darbe tédha // rêga dhuwur aku kèh tan bisa tuku / kalirên satêmah / wus anjrah jalma ngêmasi / udan awu warata sêsambatira // “ (MG, B: 11-13)

Terjemahan:

“ padi berkualitas menumpuk sebesar gunung, gula berkarung-karung, kelaparan (sebagai) contoh (yang) indah, sumber minyak tidak bisa

menerangi seluruh manusia. Tanah subur dicangkul hingga merata, pupuknya bermacam-macam, (namun) hasilnya buruk sekali, para manusia kelaparan tidak memiliki makanan. Semua harga tinggi (sehingga) aku tidak bisa membeli, akhirnya (aku) kelaparan, sudah banyak manusia yang mati, hujan abu merata sehingga meminta pertolongan. “ (MG, B: 11-13).

“ *paman dagang kaplêngkang sêsolahipun / nadyan bakul nandhang rugi / paman tani wus barundhul / kalirên satêngah urip / ngarêp-arêp ujaring wong // kakang buruh rina wêngi adus êluh / pramakarya tan nyukupi / pêpariman urut lurung / kèh jalma anyade siwi / ingurupkên katul ompong //* “ (KD, B: 25 & 26).

Terjemahan:

“ pedagang terpeleset (karena) tingkah lakunya, walaupun berdagang tapi menanggung rugi, petani sudah habis-habisan, kelaparan dalam hidup, (bagaikan) mengharap hinaan orang. Para buruh siang malam bekerja keras, (tapi) pekerjaannya tidak mencukupi, meminta-minta sepanjang jalan, banyak orang menjual anak, (seperti) menghidupkan *katul ompong* “. (KD, B: 25 & 26).

d. Hilangnya nilai moral, martabat dan harga diri dalam diri manusia. Berikut teksnya:

“ *benjang brangtaku wurung / lamun ana prawan luru kakung / sêsomahan kèndho pinjung cincing nyamping / nini kêmpong ngrasa punjul / para kênya sirnèng wadon //* “

Terjemahan:

“ Besok ketika rinduku terobati, akan ada gadis mengejar laki-laki, rumah tangga mengalami keretakan, wanita tua merasa lebih, para gadis telah hilang kegadisannya,”.

commit to user

Hilangnya nilai moral, martabat dan harga diri dalam diri seseorang sekarang ini sungguh terjadi dan terlihat di masyarakat. Sebagai contoh di dalam kehidupan rumah tangga. Suami sebagai kepala rumah tangga memiliki kewajiban mengayomi, melindungi dan bertanggung jawab kepada keluarga. Begitu juga dengan istri, memiliki kewajiban berbakti kepada suami, membina dan mendidik putra-putrinya. Seperti dalam sastra lama diajarkan bahwa seorang istri atau ibu itu hendaknya memiliki “ *tri tetelu* “ kepada suami atau bapak, karena suami diibaratkan sebagai *Gusti* atau *Allah katon*, *Dewa ngejawantah*, atau Guru. Ketiga hal tersebut yaitu, (a) *tansah bekti nastiti mring kakung* “ selalu berbakti, patuh dan taat pada suami “, (b) *awedi lair batin* “ tulus, ikhlas dan hormat kepada suami “, (c) *wajib manut marang kakung* “ menurut dan taat pada suami “. (Imam Sutarjo, 2006: 54). Namun, karena suami atau istri lupa pada kewajiban dan saling menuntut hak masing-masing, terjadilah perceraian, “ *ngiwa* “ perselingkuhan, adanya kekerasan dalam rumah tangga, dan anak-anak terabaikan dan tidak terdidik yang akhirnya terjerumus dalam kenakalan remaja.

- e. Merebaknya penipuan orang senang memanfaatkan orang lain.

“ *ing mangke jaman durjana / sakèh jalma laku juti / badhut lanyah apus krama / sugih kojah datan yêkti / margagung kang bilahi / rahayu sajujur lêbur / [...]* “ (*KD,B:2,b: 1-6*)

Terjemahan:

“ Besok ketika zaman kedustaan, banyak orang yang senang menipu, mengobral janji, banyak bicara namun tidak ada buktinya, akibat dari perbuatan yang dilakukan, hilang ketentramannya “.

f. Keadilan bisa dibeli dengan uang dan kekuasaan. Berikut teksnya:

*“ ngadil iku waton ambayar pausur / molah sakarsanya / pinayungan
dewa luwih / pangerannya ngadhangkrang malih sujalma // ”*

Terjemahan:

*“ keadilan itu bisa di dapat dengan membayar pajak atau uang, (bisa)
berubah sesukanya, dilindungi para petinggi, Tuhannya duduk berjigang
menjadi manusia “ (MG: 16).*

Zaman sekarang ini terlihat begitu biasa dan bukan hal yang tabu, jika dalam setiap perkara yang jatuh ke meja hijau mudah untuk diubah dan diputarbalikkan faktanya, asal ada uang atau kekuasaan dibelakangnya. Maka tidaklah aneh jika di dalam setiap kasus persidangan rakyat kecil selalu dikalahkan, sehingga jarang sekali seorang pemimpin yang masuk bui, kendati masyarakat telah mengetahui ada pimpinan yang senang korupsi atau yang membuat rugi

g. Orang saling berebut kekuasaan

*“ benjang brangtaku wurung / lamun ana rêmbulan tumêlung / Sang
Hyang Harka tumurun angobong bumi / sakèh lintang padha tarung /
angin warih murcèng ngêndon // ” (MG: 10).*

Terjemahan:

*“ besok ketika kasmaranku terobati, akan ada rembulan merunduk, Sang
Hyang Harka (Dewa Matahari) turun membakar bumi , banyak bintang
bertarung, angin sejuk tidak lagi menyejukkan “.*

Penggambaran terjadinya perebutan kekuasaan di kalangan “ orang-orang besar “, dilukiskan pada teks di atas seperti rembulan, matahari, bintang dan angin. Semuanya berusaha mencari simpati,

commit to user

dukungan, saling menjatuhkan demi mendapatkan apa yang diinginkan dan tercapai semua yang diharapkan.

h. Kejahatan semakin merajalela

“ *uwohipun durjana siyang lan dalu / begal ngadhang dalam / apus krama sabên jalmi / rereyegan angrayah êndi kang ana // “ (MG, B: 14).*

“ *jalma nguja drênging karsa / bapa biyung tumindak kang tan yogi / pêpasthèn mring turunipun / tuwuh dadi durjana / badhut lanyah apus krama kojah kêmpus / lah dawêg mângga sakarsa / mumpung taksih sami urip // “ (KD, B: 19)*

Terjemahan:

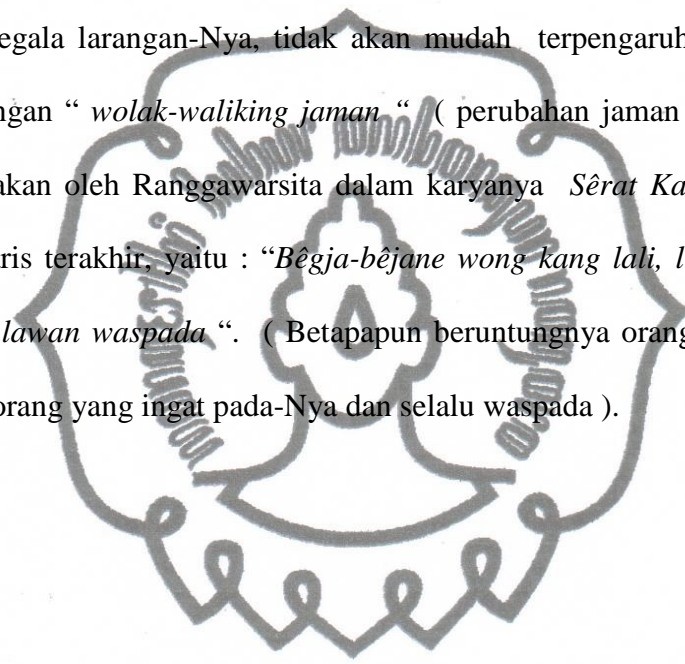
“ munculnya kejahatan siang dan malam, perampok memenuhi jalan, menipu setiap orang, berbondong-bondong berebut terhadap apa saja yang ada. “

“ manusia senang mengumbar hawa nafsu, perbuatan orang tua yang tidak terpuji, diikuti oleh anak turunya, akhirnya tumbuh menjadi penjahat, orang senang menipu dan mengumbar janji, jika ingin begitu puaskanlah, mumpung masih hidup”.

Jaman telah berubah. Ia juga telah memberikan tanda-tandanya seperti yang tercantum di dalam naskah *SPJ* karangan Ki Gedhe Mudya Sutawijaya. Untuk itu, bangsa ini juga mesti berubah. Kita perlu sejarah baru. Tidak hanya pemimpin baru yang bersih dan bermoral, tetapi juga seluruh aparat hingga lapisan masyarakatnya Untuk itu, kuncinya hanya satu, mulai dari diri sendiri, satu keluarga, satu masyarakat, hingga satu negara, sehingga seluruh warga negara sadar, memiliki jiwa *rumangsa andarbeni* “ merasa memiliki “, bisa saling menghormati hak-hak sesama, taat dan patuh pada hukum adat, negara dan agama, mampu menempatkan diri pada proporsinya, dan masing-masing berusaha

sebaik-baiknya melakukan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, sebagai warga negara yang baik dan sebagai pejabat ataupun pemimpin. Akhirnya, akan tercipta keadaan yang tentram dan damai, masyarakat adil makmur dan merata.

Nilai yang terkandung dalam *Sêkar Pralambang Jaman* ini adalah Orang yang memiliki pedoman dan prinsip dalam hidupnya serta selalu berpegang teguh pada peraturan dan ajaran agama dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, tidak akan mudah terpengaruh dan terombang-ambing dengan “*wolak-waliking jaman*” (perubahan jaman). Seperti halnya yang dikatakan oleh Ranggawarsita dalam karyanya *Sêrat Kalatidha* bait ke 7 dalam 2 baris terakhir, yaitu : “*Bêgja-bêjane wong kang lali, luwih bêgja wong kang eling lawan waspada* “. (Betapapun beruntungnya orang yang lupa lebih beruntung orang yang ingat pada-Nya dan selalu waspada).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis di atas, maka simpulan pada akhir penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Sêkar Pralambang Jaman* karya Ki Gedhe Mudya Sutawijaya merupakan naskah koleksi pribadi. Setelah dilakukan inventarisasi tidak ada naskah lain yang memiliki judul dan sinopsis yang sama seperti *SPJ*, sehingga dapat dikatakan *SPJ* merupakan naskah tunggal dan naskah satu-satunya. Suntingan teks dengan membetulkan kesalahan pada penelitian ini merupakan suntingan teks yang terbaik. Naskah ini juga banyak kekurangan sehingga ada beberapa masukan yang penulis tuliskan di dalam catatan kaki.
2. Naskah *Sêkar Pralambang Jaman* memaparkan tentang gambaran bentuk-bentuk negara, lima hukum pokok yang dapat dijadikan sebagai “ pedoman hidup “ *pathokaning gesang* dan tanda-tanda kerusakan zaman. Pemaparan makna simbolis dalam *SPJ* ini terbagi ke dalam empat pokok bahasan, yaitu: *Mari Gandrung*, *Dhemokrasi Tinuntun*, *Kala Dustha*, dan *Kala Nistha*. Nilai yang terkandung dalam *Sêkar Pralambang Jaman* ini adalah orang yang memiliki pedoman dan prinsip dalam hidupnya serta selalu berpegang teguh pada peraturan dan ajaran agama dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, tidak akan mudah

terpengaruh dan terombang-ambing dengan *wolak-waliking jaman* “ perubahan jaman “ yang ada. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ranggawarsita dalam karyanya *Sêrat Kalatidha* bait ke 7 dalam 2 baris terakhir, yaitu : “*Bêgja-bêjane wong kang lali, luwih bêgja wong kang eling lawan waspada* “. (Betapapun beruntungnya orang yang lupa lebih beruntung orang yang ingat pada-Nya dan selalu waspada).

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Naskah Nusantara yang sangat banyak jumlahnya dan jenisnya pun beragam perlu untuk terus digali dan diteliti, mengingat keberadaannya yang sudah langka dan hampir punah. Oleh karena itu generasi muda khususnya para peneliti hendaknya sadar untuk mencintai kebudayaan sendiri, karena di dalam naskah inilah tercermin gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, adat- istiadat, kepercayaan dan sistem nilai orang pada masa lampau yang dapat kita ambil ajaran-ajarannya untuk mencapai hidup yang sempurna dan harmonis dengan lingkungan.
2. Banyaknya naskah yang tersebar di berbagai pelosok Nusantara, mengakibatkan masih kurangnya penanganan naskah dalam hal inventarisasi, khususnya naskah-naskah yang menjadi koleksi pribadi atau perorangan. Untuk itu, para peneliti khususnya filolog-filolog diharapkan

commit to user

dapat saling bertukar informasi, mengumpulkan dan menginventarisasi naskah yang masih banyak dan tersebar di masyarakat.

3. Penelitian terhadap naskah *Sêkar Pralambang Jaman* ini baru terbatas pada kajian filologis dan pemahaman isi. Oleh karena itu, masih terbuka banyak peluang bagi para peneliti lain dari berbagai disiplin ilmu untuk mengkaji secara lebih mendalam dan spesifik lagi, sehingga dapat menjadi penelitian lanjutan dan dapat menambah manfaat bagi banyak orang.

